

ANALISIS DETERMINAN KEMISKINAN DI INDONESIA

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Melistika Indriana Telasari

NIM : 14313217

Jurusan : Ilmu Ekonomi

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2017

ANALISIS DETERMINAN KEMISKINAN DI INDONESIA

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar

Sarjana jenjang strata 1

Jurusan Ilmu Ekonomi

Pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Melistika Indriana Telasari

NIM : 14313217

Jurusan : Ilmu Ekonomi

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2017

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh da tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sankss apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, Desember 2017

Penulis,



Melistika Indriana Telasari

PENGESAHAN

ANALISIS DETERMINAN KEMISKINAN DI INDONESIA.

Nama : Melistika Indriana Telasari

NIM : 14313217

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, Desember 2017

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Agus Widarjono', with a horizontal line underneath.

Agus Widarjono, Drs., M.A., Ph.D.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS DETERMINAN KEMISKINAN DI INDONESIA

Disusun Oleh : **MELISTIKA INDRIANA TELASARI**

Nomor Mahasiswa : **14313217**

Telah diperlihatkan didepan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Selasa, tanggal : 9 Januari 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Agus Widarjono, SE., MA., Ph.D

Agus Widarjono
.....

Penguji : Rokhedi Priyo Santoso, SE., MIDEc

Rokhedi Priyo Santoso
.....

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

ALHAMDULILLAHHIRABBIL'ALAMIN...

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayat dan nikmatNya yang luar biasa pada hamba selama ini.

Karya ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua, adik, dan semua keluarga besar, serta sahabat-sahabat tercinta.

Terimakasih yang selalu memberikan do'a, dukungan, perhatian, dan kasih sayang.

MOTTO

Hasilmu sesuai usahamu. Allah tahu apa yang kamu inginkan. Allah tahu apa yang kamu butuhkan, dan Allah tahu yang terbaik untukmu.

Usaha, berdo'a, ikhtiar, dan tawaqal.

Bersabarlah, akan indah pada waktunya.

Sesungguhnya bersama kesukaran itu ada keringanan. Karena itu bila kamu sudah selesai (mengerjakan yang lain). Dan berharaplah kepada Tuhanmu. (Q.S Al Insyirah : 6-8)

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "berdirilah kamu, maka berdirilah. Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS Al-Mujadilah 11)

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “KETERKAITAN AKSES RUMAH TANGGA SANITASI LAYAK, PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO, ANGKA PASRTISIPASI SEKOLAH, DAN JUMLAH PENGANGGURAN DENGAN JUMLAH PENDUDUK MISKIN DI INDONESIA”. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga-Nya, sahabat-Nya, dan kepada kita selaku umatnya yang senantiasa taat kepada ajaran-Nya sampai akhir jaman. Amiin.

Selanjutnya dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada semu pihak yang telah banyak membantu hingga selesainya penyusunan skripsi ini. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. **Alllah SWT**, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehigga dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.

2. **Keluarga**, kedua orang tua dan seluruh keluarga besar, yang selalu memberikan do'a dan dukungannya kepada penulis.
3. **Bapak Nandang Sutrisno, S.H., M.Hum., LL.M., Ph.D**, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
4. **Drs. Akhsyim Afandi., MA. Ec., Ph.D**, selaku ketua jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
5. **Heri Sudarsono, SE., MEc**, selaku dosen pembimbing akademik.
6. **Agus Widarjono, Drs., MA., Ph.D**, selaku dosen pembimbing skripsi. Terimakasih telah membimbing dan mengarahkan penulis sampai menyelesaikan skripsi ini.
7. **Bapak dan Ibu Dosen, serta Karyawan Akademik Prodi Ilmu Ekonomi** yang sudah mengajarkan ilmu yang bermanfaat, membantu dan melayani serta memudahkan segala urusan. Semoga barokah dan membawa berkah.
8. **Dhifa, Raras, Leni, Luthfie**, , kepercayaan di Jogja yang selalu ada dan selalu memberi dukungan pada penulis.
9. **Tim Hore, Raras, Hida, Nila, Yovinda, dan Muhammad Firdaus**, yang selalu menemani dan mensupport penulis dalam belajar kompre dan menulis skripsi.
10. **Keluarga Kabeh Sedulur, Mumpung Sayang, King Salman Family, Banana Squad dan Sembarangan**, yang namanya tidak bisa disebutkan satu-satu disini. Teman-teman yang sudah menjadi keluarga baru tempat berbagi suka duka.

11. Teman –teman Jurusan Ilmu Ekonomi, khususnya angkatan 2014 yang sama-sama berjuang menuntut ilmu, semoga mendapatkan kesuksesan masing-masing. Aamiin.

12. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian skripsi.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini banyak terdapat kekurangan, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis menerima kritikan dan saran yang bersifat membangun guna perbaikan dimasa yang akan datang, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan informasi dan bermanfaat bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, Desember 2017

Penulis,

Melistika Indriana Telasa

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Bebas Plagiarisme.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Berita Acara Ujian Skripsi.....	iv
Halaman Persembahan.....	v
Halaman Motto.....	vi
Kata Pengantar.....	vii
Halaman Daftar Isi.....	x
Halaman Daftar Tabel.....	xiv
Halaman Daftar Gambar.....	xvi

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	9
1.3. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Manfaat Penelitian.....	10
1.5. Sistematika Penelitian.....	10

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka.....	12
2.2. Landasan Teori	21
2.2.1. Konsep Dasar Kemiskinan.....	21
2.2.2. Indikator Kemiskinan.....	23
2.2.3. Teori Kemiskinan.....	24
2.2.4. Produk Domestik Regional Bruto.....	26
2.2.5. Angka Partisipasi Sekolah.....	28
2.2.6. Jumlah Pengangguran.....	29
2.2.7. Rumah Tangga Akses Sanitasi Layak.....	31
2.2.8. Hubungan PDRB dengan Kemiskinan.....	32
2.2.9. Hubungan APS dengan Kemiskinan.....	33
2.2.10. Hubungan Jumlah Pengangguran dengan Kemiskinan.....	34
2.2.11. Hubungan RTASL dengan Kemiskinan.....	35
2.3. Kerangka Pemikiran.....	36
2.4. Hipotesis Penelitian.....	36

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data.....	38
3.2. Variabel Penelitian dan Definisi Operasioanal.....	39
3.3. Metode Analisis yang Digunakan.....	41
3.3.1. Common Effect Models.....	42

3.3.2. Fixed Effect Models.....	43
3.3.3. Random Effect Models.....	44
3.3.4. Pengujian Pemilihan Model.....	46
3.3.5. Uji Statistik.....	48
3.3.5.1. Uji Determinasi (R^2).....	48
3.3.5.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F).....	48
3.3.5.3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t).....	49

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

4.1. Keterkaitn Akses Sanitasi dengan Kemiskinan.....	51
4.2. Deskripsi Data Penelitian.....	54
4.3. Deskripsi Objek Penelitian.....	54
4.4. Pemilihan Model Regresi.....	62
4.4.1. Hasil Estimasi Common Effect Models.....	62
4.4.2. Hasil Estimasi Fixed Effect Models.....	63
4.4.3. Hasil Estimasi Random Effect Models.....	65
4.4.4. Uji Pemilihan Model.....	67
4.4.4.1. Common vs Fixed Effect Models (Uji F).....	67
4.4.4.2. Fixed vs Random Effect Models (Uji Hausman).....	68
4.5. Evaluasi Regresi Fixed Effect Models.....	70
4.5.1. Uji Kebaikan Garis Regresi (R^2).....	70
4.5.2. Uji Kelayakan Model.....	72

4.5.3. Uji Signifikansi Variabel Independen (Uji t).....	72
4.5.4. Analisis Perbedaan Intersep Antarprovinsi.....	74
4.5.5. Analisis Ekonomi.....	75
4.5.5.1. Analisis Variabel RTASL.....	75
4.5.5.2. Analisis Variabel PDRB.....	76
4.5.5.3. Analisis Variabel Angka Partisipasi Sekolah.....	76
4.5.5.4. Analisis Variabel Jumlah Pengangguran.....	76
4.5.6. Tingkat Kemiskinan Provinsi.....	78

BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1. Kesimpulan.....	81
5.2. Implikasi.....	82

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tingkat Kemiskinan 5 Provinsi Tertinggi.....	3
Tabel 1.2 RTASL 5 Provinsi Tertinggi.....	4
Tabel 1.3 PDRB 5 Provinsi Tertinggi.....	5
Tabel 1.4 APS 5 Provinsi Tertinggi.....	6
Tabel 1. 5 Jumlah Pengangguran 5 Provinsi Tertinggi.....	7
Tabel 2.1 Rangkuman Penelitian Terdahulu.....	17
Tabel 4.1 Hasil Tipologi Klasifikasi RTASL dengan Kemiskinan.....	51
Tabel 4.2 Hasil Tipologi Klasifikasi PDRB dengan Kemiskinan.....	53
Tabel 4.3 Data Jumlah Kemiskinan di Indonesia.....	56
Tabel 4.4 Data Presentase RTASL.....	57
Tabel 4.5 Data PDRB.....	58
Tabel 4.6 Data Angka Partisipasi Sekolah.....	60
Tabel 4.7 Data Jumlah Pengangguran.....	61
Tabel 4.8 Hasil Estimasi Common Effcet Models.....	62
Tabel 4.9 Hasil Estimasi Fixed Effect Models.....	63
Tabel 4.10 Hasil Estimasi Random Effect Models.....	65

Tabel 4.11 Hasil Uji F.....	67
Tabel 4.12 Hasil Uji Hausman.....	69
Tabel 4.14 Hasil Cross Effect.....	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Lingkaran Kemiskinan.....	26
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran.....	36

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Keterkaitan Rumah Tangga Akses Sanitasi Layak (RTASL), Produk Dometik Regional Bruto (PDRB), Angka Partisipasi Sekolah (APS), dan Jumlah Pengangguran dengan Jumlah Penduduk Miskin di 33 Provinsi di Indonesia periode tahun 2010-2016. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Jumlah Penduduk Miskin. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini yaitu Rumah Tangga Akses Sanitasi Layak, Produk Dometik Regional Bruto, Angka Partisipasi Sekolah dan Jumlah Pengangguran. Metode analisis yang digunakan adalah Metode Analisis Data Panel (*Pool Data*) dengan model regresi *Fixed Effect*.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel PDRB berpengaruh negatif dan Jumlah Pengangguran berpengaruh positif. Sedangkan Variabel RTASL dan APS tidak berpengaruh terhadap Jumlah Kemiskinan di Indonesia.

Kata Kunci: Jumlah Penduduk Miskin, Rumah Tangga Akses Sanitasi Layak, PDRB, Angka Partisipasi Sekolah, Jumlah Pengangguran, Data Panel.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Terwujudnya masyarakat Indonesia yang berkeadilan, berdaya saing maju dan sejahtera dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah tujuan dari pembangunan nasional. Hidup layak merupakan hak asasi manusia yang diakui secara universal. Konstitusi Indonesia, dalam UUD 1945 yang mengatakan bahwa “memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta mewujudkan suatu keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia”. Hal itu berarti hidup yang layak dan bebas dari kemiskinan adalah hak asasi setiap warga negara. Pembangunan nasional pada dasarnya meningkatkan kesejahteraan umum yang adil dan merata bagi seluruh rakyat Indonesia, dengan demikian pengentasan kemiskinan adalah prioritas utama pembangunan (Dani, 2016).

Pengentasan kemiskinan telah menjadi tujuan pembangunan yang fundamental sehingga menjadi sebuah alat ukur untuk menilai efektivitas berbagai jenis program pembangunan. Pemerintah baik pusat dan daerah telah berupaya dalam melaksanakan berbagai kebijakan dan program-program penanggulangan kemiskinan, namun masih jauh dari induk permasalahan. Kebijakan dan program yang dilaksanakan belum menunjukkan hasil yang optimal. Masih terjadi kesenjangan antara rencana

dan pencapaian tujuan karena kebijakan dan program penanggulangan kemiskinan lebih berorientasi pada program sektoral. Oleh karena itu diperlukan suatu strategi penanggulangan kemiskinan yang terpadu, terintegrasi dan sinergi sehingga dapat menyelesaikan masalah secara tuntas karena permasalahan kemiskinan merupakan lingkaran kemiskinan (Sukmaraga, 2014).

Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang selalu dihadapi oleh manusia. Masalah kemiskinan itu sama tuanya dengan usia kemanusiaan itu sendiri dan implikasi permasalahannya dapat melibatkan keseluruhan aspek kehidupan manusia, walaupun sering sekali tidak disadari kehadirannya oleh manusia yang bersangkutan (Suliswanto, 2010). Secara singkat kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.

Sedangkan menurut World Bank (2004) menetapkan standar kemiskinan berdasarkan pendapatan perkapita. Penduduk yang pendapatan perkapitanya kurang dari sepertiga pendapatan perkapita nasional, maka termasuk dalam kategori miskin. Dalam hal ini ukuran kemiskinan menurut World Bank adalah USD\$ 2 perorang perhari.

Banyak dampak negatif yang disebabkan oleh kemiskinan. Seiring munculnya permasalahan social, kemiskinan juga dapat mempengaruhi

pembangunan suatu ekonomi negara. Kemiskinan yang tinggi akan menyebabkan biaya yang dikeluarkan untuk melakukan pembangunan ekonomi lebih besar, sehingga secara tidak langsung akan menghambat pembangunan ekonomi. Berikut tabel jumlah penduduk miskin di Indonesia tahun 2010-2016.

Tabel 1.1

5 Provinsi Dengan Tingkat Kemiskinan Tertinggi di Indonesia

Tahun 2010-2016

(Persen)

PROVINSI	TAHUN						
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
PAPUA	36.8	31.98	30.89	31.33	28.93	28.285	28.47
PAPUA BARAT	34.88	31.92	27.62	26.91	26.70	25.78	25.16
NUSA TENGGARA TIMUR	23.03	21.23	20.65	20.14	19.71	22.60	22.1
MALUKU	27.74	23	21.27	19.38	18.79	19.44	19.22
GORONTALO	23.19	18.75	17.28	17.76	17.43	18.24	17.68

Sumber : BPS, data diolah

Pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwa tingkat penduduk miskin dari 5 Provinsi dengan kemiskinan tertinggi di Indonesia, dapat dianalisis bahwa Provinsi Papua sebagai Provinsi dengan kemiskinan tertinggi nomor 1 di Indonesia. Diposisi kedua yaitu Provinsi Jawa Barat. Diurutan ketiga, yaitu Provinsi Nusa Tenggara Timur. Diurutan keempat dan kelima yaitu ada Provinsi Maluku dan Provinsi Gorontalo.

Tabel 1.2
Presentase Rumah Tangga Akses Sanitasi Layak 5 Provinsi Tertinggi di
Indonesia Tahun 2010-2016 (%)

PROVINSI	TAHUN						
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Jakarta	84.57	87.96	80.41	86.58	87.05	89.28	91.13
Yogyakarta	81.85	82.08	83.46	83.11	82.50	86.31	85.78
Bali	79.13	83.32	83.56	84.39	79.38	85.46	89.33
Kep. Bangka Belitung	65.06	67.76	75.15	77.75	75.67	80.80	83.16
Kep. Riau	72.37	72.67	70.89	72.48	63.45	71.97	79.55

Sumber : BPS, data diolah

Berdasarkan tabel 1.2 Rumah Tangga Akses Sanitasi Layak mengalami peningkatan secara signifikan di 5 provinsi tertinggi di Indonesia. DKI Jakarta sebagai provinsi RTASL tertinggi di Indonesia pada tahun 2016 sebesar 91.13%, namun mengalami penurunan ditahun 2012 yaitu sebesar 80.41%. selanjutnya DI Yogyakarta menempati posisi kedua dengan RTASL tertinggi di Indonesia pada tahun 2016 sebesar 85.78%. Selanjutnya Provinsi Bali, Kep. Bangka Belitung, dan Kep, Riau dalam tujuh tahun terakhir mengalami peningkatan. *Millenium Developments Goals (MDGs)* mendeskripsikan bahwa terdapat interdependensi antara akses air minum dan sanitasi terhadap kemiskinan. Pembangunan dan perbaikan bidang sanitasi secara langsung akan mengurangi kemiskinan. Sebaliknya dengan dapat mengurangi tingkat kemiskinan, berarti masyarakat memiliki alokasi

pendapatan untuk membangun dan memperbaiki akses sanitasi dan air minum. Namun pembangunan bidang sanitasi di Indonesia selalu menghadapi kendala pada minimnya pendapatan masyarakat. Minimnya pendapatan masyarakat akan berdampak pada rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pembangunan bidang sanitasi kesehatan. Rendahnya tingkat pendapatan masyarakat akan lebih mendorong mereka untuk memberikan prioritas yang lebih pada kebutuhan dasar, sedangkan kebutuhan untuk pembangunan fasilitas bidang sanitasi kesehatan dianggap belum terlalu penting.

Tabel 1.3

Produk Domestik Regional Bruto 5 Provinsi Tertinggi di Indonesia

Tahun 2010-2016 (Juta Rupiah)

PROVINSI	TAHUN						
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Jakarta	1075183481	1147558226	1222527925	1296694573	343347283	363586456	384844164
Jawa Timur	990648844	1054401774	1124464640	1192789802	315671124	332848748	351309028
Jawa Barat	906685760	965622061	1028409740	1093543546	287304015	301770852	318886619
Jawa Tengah	623224621	656268130	691343116	726655118	191239788	201693841	212345891
Riau	388578227	410215840	425625999	436187507	111996696	112247991	114749523

Sumber : BPS, data diolah

Berdasarkan pada tabel 1.3 dapat dilihat bahwa PDRB Provinsi DKI Jakarta mengalami pertumbuhan yang baik terbukti setiap tahunnya mengalami peningkatan secara signifikan, kenaikan tertinggi pada tahun 2016 sebesar Rp 384.844.164. Pada tahun 2015 kenaikan PDRB di Provinsi Jawa Timur sebesar Rp. 351.309.028. Selanjutnya ada Provinsi Jawa Barat, Jawa

Tengah, dan Riau yang juga mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. . Faktor yang menyebabkan peningkatan PDRB yaitu diantaranya factor produksi dan bahan baku dalam proses produksi, pembangunan infrastruktur kota dan desa, serta mobilitas transportasi. Nilai PDRB merupakan salah satu alat ukur untuk mengukur suatu kesejahteraan suatu wilayah dan perlu diperhatikan oleh pemerintah untuk mengetahui seberapa besar tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Semakin meningkatnya PDRB menunjukkan bahwa produk yang meningkat akan meningkatkan pendapatan seseorang sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.

Tabel 1.4
Presentase Angka Partisipasi Sekolah 5 Provinsi Tertinggi di
Indonesia Tahun 2010-2016 (%)

PROVINSI	TAHUN						
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Aceh	73.53	72.14	74.59	74.7	80.89	81.43	81.82
Sumatera Barat	66.94	67.1	69.86	71.24	75.78	76.23	76.43
Kep. Riau	66.56	68.17	70.94	73.66	81.57	81.84	82.04
Bali	65.22	68.22	71.44	74.03	81.59	81.69	81.98
Kalimantan Timur	64.76	69.1	71.73	73.92	80.5	80.68	80.81

Sumber ; BPS, data diolah

Berdasarkan pada tabel 1.4 bahwa Angka Partisipasi Sekolah 5 Provinsi tertinggi di Indonesia yang digambarkan dengan usia SMA/SMK selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan pendidikan diharapkan mampu meningkatkan kualitas SDM untuk meningkatkan taraf

hidup masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendidikan diharapkan kualitas SDmnya juga semakin tinggi. Menurut BPS, pendidikan dianggap sebagai suatu proses yang membawa manusia dan masyarakat mencapai potensi terbaik yang ingin dicapai. Pendidikan mempunyai peranan yang penting bagi pembangunan berkelanjutan karena kemungkinan setiap manusia untuk memperoleh pengetahuan ketrampilan, sikap dan nilai-nilai yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup. Pembangunan dibidang pendidikan menentukan kemajuan dan masa depan bangsa. Semakin tinggi tingkat pendidikan suatu bangsa menandakan semakin tinggi kemajuan bangsa tersebut.

Tabel 1.5

Jumlah Pengangguran 5 Provinsi Tertinggi di Indonesia Tahun

2010-2016 (Ribu jiwa)

PROVINSI	TAHUN						
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Jawa Barat	4499114	4301067	4089283	4089740	3940989	3998341	4136221
Jawa Tengah	2114587	2143731	1865524	1861650	1863862	1739366	1503644
Jawa Timur	1716435	1802632	1551467	1588236	1583018	1705409	1633347
Banten	1478934	1454480	1101994	1105166	1108454	1083141	1028721
Jakarta	1075111	1082797	976572	910251	922897	793876	610489

Sumber : BPS, data diolah

Dari tabel 1.5 bisa dilihat bahwa jumlah pengangguran di 5 Provinsi tertinggi di Indonesia selalu mengalami penurunan. Walaupun mengalami penurunan namun adanya pengangguran harus segera diatasi oleh pemerintah sebelum bertambah serius dan akan berakibat pada peningkatan jumlah

penduduk miskin. Kaitannya dengan adanya peningkatan jumlah penduduk miskin adalah bahwa adanya pengangguran mengakibatkan masyarakat tidak dapat menerima pendapatan yang nantinya akan digunakan dalam memenuhi kebutuhan harian mereka, dimana semakin besar pengangguran maka akan mempengaruhi peningkatan penduduk miskin (Susi. 2016).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui **“Keterkaitan Rumah Tangga Akses Sanitasi Layak, Produk Domestik Regional Bruto, Angka Partisipasi Sekolah, dan Jumlah Pengangguran dengan Kemiskinan di Indonesia”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah ada, untuk memudahkan dan membuat pembahsan menjadi sistematis maka rumusan masalahnya yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Rumah Tangga Akses Sanitasi Layak terhadap Jumlah Kemiskinan di Indonesia.
2. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap Jumlah Kemiskinan di Indonesia.
3. Bagaimana pengaruh Angka Partisipasi Sekolah terhadap Jumlah Kemiskinan di Indonesia.

4. Bagaimana pengaruh Jumlah Pengangguran terhadap Jumlah Kemiskinan di Indonesia.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen secara individu dan simultan berdasarkan rumusan masalah yang sudah ada, yaitu sebagai berikut:

1. Menganalisis seberapa besar pengaruh Rumah Tangga Akses Sanitasi Layak terhadap Jumlah Kemiskinan di Indonesia.
2. Menganalisis seberapa besar pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap Jumlah Kemiskinan di Indonesia.
3. Menganalisis seberapa besar pengaruh Angka Partisipasi Sekolah terhadap Jumlah Kemiskinan di Indonesia.
4. Menganalisis seberapa besar pengaruh Jumlah Pengangguran terhadap Jumlah Kemiskinan di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagi peneliti, peneliti dapat mengembangkan ilmu serta mempertanggungjawabkan penelitiannya. Dalam hal ini sebagai tolak ukur kemampuan menganalisis dan mengaplikasikan ilmu kedalam suatu permasalahan yang ada yang pada dasarnya telah diperoleh sebelumnya melalui studi perguruan tinggi.

- b. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menjadi pandangan dan informasi bagi masyarakat seluruh Indonesia.
- c. Bagi pihak lain, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai inspirasi penelitian berikutnya.

1.5. Sistematika Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang landasana teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian. Serta terdapat juga penelitian terdahulusebagai bahan referensi untuk penelitian, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai variabel penelitian dan definisi operasioanl, jenis data dan sumber data, metode pengumpula data dan metode analisis.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Bab ini menjelaskan deskripsi data penelitian, analisis data serta pembahasan mengenai data penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil analisis data pembahasan. Dalam bab ini juga berisi implikasi yang dapat diberikan dari penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Judul penelitian ini tidak terlepas dari penelitian sebelumnya sebagai dasar menyusun kerangka penelitian ini. Ada beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan:

Rizki (2007) meneliti tentang hubungan akses sanitasi dengan tingkat kemiskinan. Analisis yang digunakan adalah menggunakan model tipologi klasifikasi empat kuadran dengan objek 35 kabupaten/ kota di Provinsi Jawa Tengah. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat akses sanitasi rumah tangga pada 35 kabupaten/ kota di Jawa Tengah adalah PDRB perkapita, distribusi pendapatan masyarakat, dan budaya kesadaran terhadap kesehatan/sanitasi. Tingkat akses sanitasi rumah tangga akan dapat mempengaruhi aspek sosial-ekonomi lain, yaitu tingkat kemiskinan dan PDRB perkapita. Meskipun hal ini tidak berlaku pada beberapa kabupaten tertentu.

Putra dan Rianto (2016) menguji pengaruh ketersediaan akses air bersih terhadap tingkat pendapatan dan kemiskinan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan regresi linear berganda untuk mengukur besaran pengaruh ketersediaan air bersih terhadap tingkat pendapatan dan status kemiskinan rumah tangga (RT). Penelitian ini memanfaatkan hasil survei IFLS5 yang

dilakukan pada tahun 2014/2015 dengan menetapkan jumlah sampel sebesar 13.469 rumah tangga yang tersebar di 311 desa di Indonesia. Hasil estimasi menunjukkan bahwa RT yang tidak memiliki akses terhadap fasilitas air bersih memiliki tingkat pendapatan yang lebih rendah sebesar 17,17 persen dibandingkan RT yang memiliki akses air bersih.

Adhi (2009) meneliti endahnya kualitas layanan sanitasi merupakan penyebab kemiskinan di Indonesia. Miskin sanitasi telah menyebabkan kerugian finansial dan berbagai penyakit terkait lingkungan. Ini adalah sebuah hambatan utama dalam pencapaian MDGs. Mempercepat pembangunan sanitasi Langkah yang diperlukan adalah: 1) kategorisasi kemiskinan berdasarkan akses sanitasi; 2) daftar kendala; 3) memprioritaskan kaum miskin kota, dan 4) mendorong pemerintah daerah dan pusat untuk lebih memperhatikan akses publik terhadap sanitasi dasar. Memprioritaskan pembangunan sanitasi membutuhkan perubahan paradigma dari tindakan kuratif hingga preventif.

Rusmiatun (2014), meneliti pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, pendidikan, kesehatan, dan kepadatan penduduk terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 2007-2011. Hasil analisis data menunjukkan bahwa keempat variabel independen tersebut berpengaruh signifikan secara negatif terhadap variabel dependen yaitu kemiskinan. Menunjukkan bahwa peningkatan keempat variabel independen tersebut akan menurunkan jumlah penduduk miskin di Indonesia. Hasil ini mengindikasikan perlunya

peningkatan PDRB, pendidikan, kesehatan, dan pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat diimbangi kualitas sumber daya manusia agar lebih mampu meningkatkan penelitian.

Suliswanto (2010) meneliti pengaruh Produk Domestik Regional Bruto dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap angka kemiskinan di Indonesia. Pada penelitian ini variabel PDRB memiliki signifikansi pengaruh terhadap kemiskinan hanya pada α 20%. Hal ini sesuai dengan penemuan World Bank (2006) bahwa pertumbuhan ekonomi belum secara signifikan dapat menurunkan tingkat kemiskinan karena pola pertumbuhan ekonomi di Indonesia yaitu ketimpangan. Hasil analisis diperoleh nilai PDRB di masing-masing provinsi belum terlalu besar dalam mengurangi kemiskinan. Sedangkan variabel IPM lebih dominan dalam mengurangi kemiskinan. Hal ini berarti variabel PDRB belum begitu berpengaruh terhadap orang miskin.

Damayanti (2016) meneliti tentang faktor yang menyebabkan kemiskinan di Indonesia tahun 1999-2014. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat pengangguran terbuka, angka partisipasi sekolah, dan indeks pembangunan manusia. Dari hasil uji statistik menunjukkan variabel angka partisipasi sekolah terhadap variabel dependen prosentase penduduk miskin. Hal ini dikarenakan peningkatan tingkat pendidikan tidak seiring dengan peningkatan ketersediaan jenis lapangan pekerjaan. Sedangkan variabel tingkat pengangguran tidak berpengaruh terhadap variabel dependen prosentase penduduk miskin. Hal ini karena tingkat pengangguran terbuka

terdiri dari berbagai kelompok, sehingga orang yang menganggur belum tentu miskin. Dan variabel IPM berpengaruh negative dan signifikan terhadap prosentase penduduk miskin.

Sukmaraga (2011) menganalisis seberapa besar pengaruh IPM, PDRB perkapita, dan jumlah pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2008. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel IPM dan PDRB perkapita berpengaruh negative signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah. Sedangkan variabel jumlah pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran di Provinsi Jawa Tengah.

Kurniasih (2012), meneliti seberapa besar pengaruh pendidikan, pengangguran, dan kesehatan terhadap kemiskinan di Kabupaten Bantul. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pendidikan yang diproksi dengan angka sekolah SMA, berpengaruh negative tetapi tidak signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan variabel pengangguran dan kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Bantul.

Napitupulu (2007), meneliti tentang pengaruh indikator komposit Indeks Pembangunan Manusia terhadap penurunan jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara. Variabel yang diambil yaitu angka harapan hidup, angka melek huruf, dan konsumsi perkapita. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari ketiga variabel yaitu angka harapan hidup, angka melek huruf,

konsumsi perkapita mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara.

Anijaya (2008), meneliti tentang pengaruh ketidakmerataan distribusi pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan pengangguran terhadap kemiskinan di Indonesia. Dalam hal ini analisis yang dilakukan adalah analisis Deskriptif menggunakan data panel. Beliau meneliti data dari seluruh provinsi di Indonesia dalam waktu 2003-2004. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa variabel ketidakmerataan distribusi pendapatan berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Variabel pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan.

Saputra (2017), meneliti tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan yang terjadi pada 33 Provinsi di Indonesia tahun 2009-2014. Variabel yang digunakan yaitu pertumbuhan ekonomi, pengangguran terbuka, inflasi, dan belanja pemerintah. Penelitian ini menemukan bahwa tidak semua hasilnya sesuai dengan hipotesis. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan, pengangguran berpengaruh negatif signifikan, inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan, sedangkan belanja pemerintah daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di 33 Provinsi Indonesia.

Adin (2016), menganalisis pertumbuhan ekonomi, rata-rata lama sekolah, dan jumlah pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin di

Kabupaten/Kota di Provinsi DIY. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negative dan signifikan terhadap jumlah kemiskinan di Kabupaten/Kota di Provinsi DIY. Hal ini berarti jika pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan, maka jumlah penduduk miskin di Kabupaten/Kota Provinsi di DIY mengalami penurunan. Rata-rata lama sekolah berpengaruh negative dan signifikan terhadap jumlah kemiskinan. Artinya, jika rata-rata lama sekolah mengalami peningkatan, maka jumlah penduduk miskin di Kabupaten/Kota di Provinsi DIY mengalami penurunan. Jumlah pengangguran berpengaruh positif dan signifikan, berarti jika jumlah pengangguran mengalami peningkatan, maka jumlah penduduk miskin di Kabupaten/Kota di Provinsi DIY mengalami peningkatan pula.

Tabel 2.1

Rangkuman Penelitian Terdahulu

N O	PENULIS DAN JUDUL	VARIABEL	MODEL DAN METODE	HASIL PENELITIAN
----------------	------------------------------	-----------------	-----------------------------	-----------------------------

			ESTIMASI	
1	Rusmiatun (2010). Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan, Kesehatan, dan Kepadatan Penduduk terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2007-2011.	Y = Kemiskinan X1 = PDRB X2 = Pendidikan X3 = Kesehatan X4 = Kepadatan penduduk	Analisis regresi data panel. $Y = \beta_0 + \beta_1 \log X_{1it} + \beta_2 \log X_{2it} + \beta_3 \log X_{3it} + \beta_4 \log X_{4it}$	Variabel PDRB, Pendidikan, Kesehatan, dan kepadatan Penduduk berpengaruh negative dan signifikan.
2	Muhammad Sri Wahyudi Suliswanto (2010). Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Angka Kemiskinan di Indonesia.	Y = Kemiskinan X1 = PDB X2 = IPM	Analisis regresi data panel. $\ln Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln X_{1it} + \beta_2 \ln X_{2it} + e_{it}$	PDB dan IPM berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.
3	Kartika Damayanti (2016). Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Prosentase Penduduk Miskin di Indonesia (1999-2014).	Y = Prosentase penduduk miskin X1 = Angka partisipasi sekolah X2 = Tingkat pengangguran terbuka X3 = Indeks pembangunan Manusia	Model regresi linear berganda. $Y = \alpha - \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 - \beta_3 X_3 + e_i$	Variabel angka partisipasi sekolah dan tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh. Variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh.
4	Prima Sukmaraga (2011). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB perkapita, dan Jumlah	Y = Jumlah Penduduk Miskin X1 = IPM X2 = PDRB perkapita X3 = Jumlah	Metode kuadrat terkecil sederhana OLS $Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t}$	Variabel IPM dan PDRBK berpengaruh negative dan signifikan. Variabel Jumlah Pengangguran

	Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah.	Pengangguran		berpengaruh positif dan signifikan.
5	Azizah Kurniasih (2012). Analisis Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, dan Kesehatan terhadap Kemiskinan (Studi Kasus kabupaten Bantul tahun 2006-2010)	Y = kemiskinan X1 = Pendidikan X2 = Pengangguran X3 = Kesehatan	Model regresi data panel. $Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X1_{it} + \beta_2 X2_{it} + \beta_3 X3_{it} + \varepsilon_{it}$	Variabel pendidikan berpengaruh negative tetapi tidak signifikan. Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan. Variabel kesehatan berpengaruh positif dan signifikan.
6	Apriliyah S. Napitupulu (2007) dengan judul "Pengaruh Indikator Komposit Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin di Sumatra Utara".	Y = jumlah penduduk miskin Sumatera Utara (jiwa) X1 = angka harapan hidup (tahun) X2 = angka melek huruf (persen) X3 = konsumsi perkapita (rupiah)	Regresi linier berganda dengan ordinary least square/OLS $Y = \beta_0 + \beta_1 X1 + \beta_2 X2 + \beta_3 X3 + \beta_4 X4 + \mu$	angka harapan hidup, angka melek huruf, konsumsi perkapita mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara.
7	Deny Trisna Anijaya (2008) dengan judul "Pengaruh ketidakmerataan distribusi pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan pengangguran terhadap tingkat	X1 = Variabel ketidakmerataan distribusi pendapatan X2 = Variabel tingkat pertumbuhan ekonomi X3 =	Model regresi data panel. $Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X1_{it} + \beta_2 X2_{it} + \beta_3 X3_{it} + U_{it}$	Variabel ketidakmerataan distribusi pendapatan berpengaruh positif. Variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif. Variabel pengangguran berpengaruh positif

	kemiskinan di Indonesia tahun 2003-2004”.	Variabel tingkat pengangguran		
8	Bhimo Rizki (2007) yang berjudul “ Keterkaitan Akses Sanitasi dan Kemiskinan : Studi Kasus di Provinsi Jawa Tengah “.	PDRB perkapita, distribusi pendapatan masyarakat, dan budaya kesadaran terhadap kesehatan/sanitasi.	Model tipologi klasifikasi empat kuadran	Tingkat akses sanitasi rumah tangga akan dapat mempengaruhi aspek sosial-ekonomi lain, yaitu tingkat kemiskinan dan PDRB perkapita
9	Bobby Eka Saputra (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan 33 Provinsi di Indonesia Tahun 2009-2014.	Y = kemiskinan X1 = pertumbuhan ekonomi X2 = pengangguran X3 = inflasi X4 = belanja pemerintah	Metode analisis data panel. $Y = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 \log X_{4it} + \epsilon_{it}$	Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan, pengangguran berpengaruh negatif signifikan, inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan, sedangkan belanja pemerintah daerah berpengaruh positif dan signifikan
10	Muhammad Dimas Adin (2016). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Rata-rata Lama Sekolah, dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi DIY.	Y = Jumlah Penduduk miskin X1 = Pertumbuhan ekonomi X2 = Rata-rata lama sekolah X3 = jumlah pengangguran	Model regresi data panel. $Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 \ln X_{3it} + U_{it}$	Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan. Rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif dan signifikan. Jumlah pengangguran berpengaruh positif dan signifikan.
11	Heru Syah Putra, Nanang Rianto.	Inc = Pendapatan	Pendekatan Kualitatif dan	Hasil estimasi menunjukkan bahwa

	(2016). Pengaruh Air Bersih Terhadap Kemiskinan di Indonesia.	rumah tangga, Pr = kemiskinan. Char = Ketersediaan akses air bersih.	regresi linear berganda. $Inci = \beta_0 + \beta_1 Char + ei$ $Pri = \beta_0 + \beta_1 Char + ei$	RT yang tidak memiliki akses terhadap fasilitas air bersih memiliki tingkat pendapatan yang lebih rendah sebanding dengan RT yang memiliki akses air bersih.
12	Dr.sc.agr. Eri Trinurini Adhi (2009). Pelayanan Sanitasi Buruk : Akar dari Kemiskinan.	Akses Sanitasi layak, dan kemiskinan.	Penelitian Metode Kualitatif Deskriptif	Mempercepat pembangunan sanitasi Langkah yang diperlukan adalah: 1) kategorisasi kemiskinan berdasarkan akses sanitasi; 2) daftar kendala; 3) memprioritaskan kaum miskin kota, dan 4) mendorong pemerintah daerah dan pusat untuk lebih memperhatikan akses publik terhadap sanitasi dasar.

Dalam penelitian ini menggunakan variabel rumah tangga akses sanitasi layak, PDRB, angka partisipasi sekolah, dan jumlah penduduk. Hasil analisis diperoleh hasil yang sama dengan penelitian terdahulu dimana PDRB mempunyai hubungan negatif, berarti jika PDRB mengalami kenaikan maka kemiskinan akan menurun sebagaimana penelitian dari Rusmiatun (2010).

Untuk hasil analisis variabel jumlah pengangguran sesuai dengan penelitian terdahulu bahwa jumlah pengangguran berpengaruh positif dan signifikan. Artinya jika jumlah pengangguran mengalami peningkatan, maka kemiskinan akan mengalami peningkatan pula, sesuai dengan penelitian dari Adin (2016). Untuk variabel angka partisipasi sekolah yang di proyeksikan oleh angka umur SMA, hasil analisis menggambarkan bahwa angka partisipasi sekolah berpengaruh negatif dan tidak signifikan sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Kurniasih (2012). Untuk hasil analisis rumah tangga akses sanitasi layak yaitu berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan. Ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu bahwa peningkatan rumah tangga akses sanitasi layak akan menurunkan kemiskinan sebagaimana yang diteliti oleh Rizki (2007).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dalam penelitian ini menggunakan model analisis data panel yang melibatkan data Rumah Tangga akses Sanitasi Layak, Produk Domestik Regional Bruto, Angka Partisipasi Sekolah, dan Jumlah Pengangguran di Indonesia. Sedangkan dalam penelitian terdahulu data yang digunakan yaitu data kemiskinan, rumah tangga akses sanitasi layak, dan PDRB, dan diteliti menggunakan metode tipologi klasifikasi Rizki (2007).

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Konsep Dasar Kemiskinan

Kemiskinan dalam arti luas adalah keterbatasan yang disandang oleh seseorang, kelompok, keluarga, atau bahkan negara, yang menyebabkan ketidaknyamanan dalam kehidupan, terancamnya penegakkan hak dan keadilan, hilangnya generasi, dan suramnya masa depan bangsa dan negara. Sedangkan menurut kamus besar Bahasa Indonesia kemiskinan diartikan sebagai keadaan dimana terjadi seperti kekurangan makanan, pakaian, tempat tinggal, dan hal-hal yang berkaitan dengan kualitas hidup. (*World Bank*), Kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang tidak dapat menikmati segala macam pilihan dan kesempatan dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya seperti tidak dapat memenuhi kebutuhan kesehatan, standar hidup layak, kebebasan, harga diri, dan rasa dihormati orang lain.

Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik, tingkat kemiskinan didasarkan pada jumlah rupiah konsumsi berupa makanan yaitu 2100 kalori per orang perhari (dari 52 jenis komoditi yang dianggap mewakili pola konsumsi penduduk yang berada dilapian bawah), dan konsumsi nonmakanan (dari 45 jenis komoditi) makanan sesuai kesepakatan nasional dan tidak dibedakan antara wilayah pedesaan dan perkotaan). Patokan kecukupan 2100 kalori ini berlaku untuk semua umur, jenis kelamin, dan perkiraan tingkat kegiatan fisik, berat badan, serta perkiraan status fisiologi penduduk, ukuran ini sering

disebut garis kemiskinan. Penduduk yang memiliki penapatan dibawah garis kemiskinan dikatakan dalam kondisi miskin.

Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi oleh seluruh negara terutama di negara sedang berkembang seperti Indonesia. Hal ini karena kemiskinan bersifat multidimensional, artinya kebutuhan manusia itu bermacam-macam, disamping itu kemiskinan mempunyai banyak aspek primer dan sekunder. Aspek primer merupakan miskin akan asset, organisasi social politik, pengetahuan, dan keterampilan. Sedangkan aspek sekunder yaitu berupa miskin jaringan social, sumber-sumber keuangan dan informasi. Dimensi-dimensi dalam aspek tersebut tercermin dalam bentuk kekurangan gizi, perumahan yang tidak sehat, perawatan kesehatan yang kurang, dan tingkat pendidikan yang rendah. (Pantjar Simatupang, dan Saktyanu K. Dermoredjo, 2003).

Kemiskinan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kemiskina absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut didefinisikan sebagai seseorang dengan hasil pendapatanya dibawah garis kemiskinan dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar disini adalah keebutuhan fisik termasuk makanan, pakain, dan perumahan untuk menjamin kelangsungan hidup. Sedangkan kemiskinan relatif yaitu didefinisikan sebagai ketidakmampuan mencapai standar kebutuhan kontemporer, yang

diasosiasikan dengan tingkat kesejahteraan rata-rata atau pendapatan rata-rata masyarakat yang ada disitu.

2.2.2 Indikator Kemiskinan

Menurut Bank Dunia, indikator kemiskinan yaitu: kepemilikan tanah dan modal yang terbatas, terbatasnya sarana dan prasarana yang dibutuhkan, perbedaan sumber daya manusia dan sektor ekonomi, rendahnya produktivitas, budaya hidup yang jelek, tata pemerintahan yang buruk dan pengelolaan sumber daya alam yang berlebihan. Sedangkan indikator utama kemiskinan menurut BAPPENAS dapat dilihat dari kurangnya pangan, sandang dan perumahan yang tidak layak, terbatasnya kepemilikan tanah dan alat produktif, kurangnya kemampuan membaca dan menulis, kurangnya jaminan dan kesejahteraan hidup, kerentanan dan keterpurukan dalam bidang social dan ekonomi, ketidkberdayaan atau daya tawar yang rendah, akses terhadap ilmu pengetahuan yang terbatas.

Kuncoro (2006), mengidentifikasi penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi. Pertama, secara mikro. Kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Kedua, kemiskinan muncul akibat perdeaan dalam kualitas sumber daya

manusia. Ketiga, kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam memperoleh permodalan.

Ketiga penyebab kemiskinan ini bermuara dari teori lingkaran kemiskinan. Adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas menyebabkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi berakibat pada rendahnya kesempatan kerja dan menimbulkan pengangguran dan seterusnya (Ragnar Nurkse).

2.2.3 Teori Kemiskinan

Lingkaran setan kemiskinan adalah suatu rangkaian yang saling mempengaruhi satu sama lain sehingga menimbulkan suatu keadaan dimana suatu negara akan tetap miskin dan akan tetap mengalami kesulitan untuk mencapai pembangunan yang lebih baik. Logika berpikir yang dikemukakan oleh Ragnar Nurkse yang menyatakan “ *a poor country is a poor because it is poor* “ yang artinya negara miskin itu miskin karena dia miskin.

Menurut Nurkse, ada dua lingkaran perangkap kemiskinan dari segi penawaran tingkat pendapatan masyarakat yang rendah diakibatkan oleh tingkat produktivitas yang rendah menyebabkan

kemampuan menabung juga rendah. Kemampuan menabung rendah menyebabkan tingkat pembentukan modal (investasi) rendah dan seterusnya. Dari segi permintaan, dinegara miskin penanaman modal sangat rendah karena luas pasar untuk berbagai jenis barang terbatas, hal ini disebabkan karena pendapatan masyarakat sangat rendah. Pendapatan rendah karena produktifitas yang rendah.



Gambar 2.1

Lingkaran Kemiskinan yang Tidak Berujung Pangkal dari Nurkse

2.2.4 Produk Domestik Regional Bruto

Perumbuhan ekonomi dalam pengertian ekonomi makro adalah pertumbuhan PDB secara riil., yang berarti peningkatan pendapatan nasional. Penyebab utamanya adalah ketersediaan sejumlah sumber daya dan peningkatan efisiensi dalam penggunaan sumber daya

tersebut. Pertumbuhan ekonomi pada tingkat nasional diukur dengan kenaikan PDB, sedangkan untuk tingkat daerah diukur dengan peningkatan PDRB. Pada dasarnya kedua hal tersebut tidak berbeda, hanya saja sekala perhitungan yang mencakup daerah atau nasional (Caesar, 2016).

Produk Domestik Regional Bruto didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi disuatu wilayah. (BPS, 2017). PDRB dapat menggambarkan suatu kemampuan daerah mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Oleh karena itu besarnya PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah bergantung pada potensi sumber daya alam dan factor produksi daerah tersebut. Adanya keterbatasan dalam penyediaan factor produksi menyebabkan besarnya PDRB bervariasi antar daerah (Rusmiatun, 2014).

Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar. Produk Domestik Regional Bruto menurut harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun (Sukirno, 2000).

2.2.5 Angka Partisipasi Sekolah

Pendidikan adalah salah satu sarana untuk dapat memperbaiki taraf hidup yang lebih baik. Tinggi rendahnya pendidikan akan berpengaruh terhadap sumber daya manusia dan produktifitasnya. Apabila semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh maka kemungkinan besar akan mempermudah seseorang untuk mendapatkan pekerjaan atau memenuhi kebutuhan hidupnya. Tetapi apabila jenjang pendidikan yang ditempuh rendah, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap pengangguran dan berdampak kemiskinan (Damayanti, 2016).

Angka Partisipasi sekolah adalah proporsi anak sekolah dan dibedakan kedalam kelompok umur tertentu. Angka partisipasi sekolah ini sering dikenal sebagai salah satu indikator keberhasilan pembangunan pendidikan di Indonesia.

Menurut Badan Pusat Statistik, indikator yang bisa digunakan untuk menggambarkan tingkat pendidikan diantaranya ialah banyaknya lulusan SMA/SMK. Banyaknya lulusan SMA/SMK diyakini akan membantu pemerintah dalam permasalahan ekonomi, karena diusia tersebut lulusan SMA/ SMK sudah memasuki usia produktif. Memiliki penduduk yang berpendidikan akan membantu pembangunan di suatu negara, karena orang yang berpendidikan tinggi membuat masyarakat

sadar akan cara hidup yang layak dan bagaimana keluar dari lingkaran kemiskinan (Noprian, 2014).

2.2.6 Jumlah Pengangguran

Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya (Sadono Sukirno, 2000). Menurut Badan Pusat Statistik, dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran merupakan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru, atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai kerja.

Jenis-jenis pengangguran menurut Sonny Sumarsono (2009), antara lain:

1. Pengangguran Friksional

Merupakan jenis pengangguran yang timbul akibat adanya perubahan syarat-syarat kerja yang terjadi seiring dengan dinamika atau perkembangan ekonomi yang terjadi.

2. Pengangguran Struktural

Adalah pengangguran yang terjadi akibat adanya perubahan didalam struktur pasar tenaga kerja yang

menyebabkan terjadinya ketidaksesuaian antara penawaran dan permintaan tenaga kerja.

3. Pengangguran Alamiah

Adalah tingkat pengangguran yang terjadi pada kesempatan kerja penuh, atau tingkat pengangguran dimana inflasi yang diharapkan sama dengan tingkat inflasi actual.

4. Pengangguran Siklis

Adalah jenis pengangguran yang terjadi akibat merosotnya kegiatan ekonomi karena terlampau kecilnya permintaan efektif agregat didalam perekonomian daripada penawaran agregat.

Menurut Tambunan (2001), pengangguran dapat mempengaruhi kemiskinan dengan beberapa cara, yaitu :

- a. Jika rumah tangga mempunyai batasan likuiditas yang berarti bahwa konsumsi saat ini dipengaruhi oleh pendapatan saat ini, maka bencana pengangguran akan secara langsung mempengaruhi *income poverty* dengan *consumtion poverty rate*.
- b. Jika rumah tangga tidak menghadapi batas likuiditas yang berarti bahwa konsumsi saat ini tidak terlalu dipengaruhi oleh pendapatan saat ini, maka peningkatan pengangguran

akan menyebabkan peningkatan kemiskinan dalam jangka panjang tetapi tidak terlalu berpengaruh dalam jangka panjang.

2.2.7 Rumah Tangga Akses Sanitasi Layak

Salah satu indikator dari IPM adalah derajat kesehatan dan panjangnya umur yang terbaca dari angka harapan hidup. Derajat kesehatan yang tinggi harus didukung dengan fasilitas kesehatan dan akses sanitasi yang baik. Menurut Soeranto (2014), pembangunan bidang sanitasi dapat dibagi menjadi 3 bidang, yaitu: pembangunan bidang pengelolaan persampahan, pengelolaan air limbah, dan aliran pembuangan (*drainase*). Pembangunan ketiga bidang sanitasi ini merupakan upaya untuk dapat meningkatkan kesehatan masyarakat dan lingkungan.

Secara empiris, menurut Soeranto (2004), pembangunan sanitasi dapat meningkatkan kesehatan masyarakat dan lingkungan, yang indikator keberhasilannya selalu diukur dari Indeks Tingkat Harapan Hidup, Tingkat Kematian Bayi, dan Angka Penyakit yang disebabkan media air. Namun sejak awal *Water and Sanitation Decade* tahun 1980, Indonesia selalu mengalami kendala pada minimnya pendapatan masyarakat yang dialokasikan untuk pembangunan sanitasi dasar.

Menurut Mungkasa (2004), peningkatan kualitas dan ketersediaan air minum dan sanitasi dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk yang berarti mengurangi tingkat kemiskinan.

2.2.8 Hubungan PDRB dengan Kemiskinan

Negara-negara yang proses pembangunan ekonominya sangat pesat dan laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi, seperti Indonesia, menunjukkan seakan-akan ada suatu korelasi positif antara laju pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kesenjangan dalam distribusi pendapatan, semakin tinggi pertumbuhan PDB atau semakin besar pendapatan perkapita semakin besar perbedaan antara kaum miskin dan kaum kaya. Jika Produk Domestic Regional Bruto suatu daerah tinggi maka akan semakin makmur juga masyarakat di daerah tersebut, dan jika pendapatan perkapita di daerah tersebut semakin menurun maka yang akan terjadi yaitu bertambahnya jumlah penduduk miskin di daerah tersebut (Noprian, 2014).

Siregar dan Wahyuniarti (2008), meneliti mengenai dampak pertumbuhan ekonomi terhadap penurunan jumlah penduduk miskin diperoleh hasil bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap penurunan jumlah penduduk miskin walaupun dengan magnitude yang relatif kecil.

2.2.9 Hubungan APS dengan Kemiskinan

Kemajuan suatu daerah sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan pendidikan sumber daya manusianya. Angka partisipasi pendidikan dapat menunjukkan sumber daya manusia yang lebih baik. Dimana pendidikan merupakan satu-satunya sarana untuk mendapatkan ilmu, melatih ketrampilan, dan lain sebagainya yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Damayanti, 2014).

Lulusan SMA/SMK diyakini dapat membantu pemerintah, dalam permasalahan ekonomi khususnya kemiskinan, karena lulusan SMA/SMK sudah memasuki usia produktif untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan bertambah banyaknya lulusan SMA/SMK diharapkan dapat berperan dalam soal pekerjaan. Dengan pendidikan yang mereka miliki khususnya lulusan SMK sudah mempunyai bekal atau pengalaman dalam bidangnya masing-masing, berbeda dengan siswa lulusan SMA yang hanya diajarkan teori dalam buku saja. Dengan adanya pengalaman dan ilmu yang mereka dapat, diharapkan dapat membantu perekonomian keluarga mereka agar tidak terjatuh dalam lingkaran kemiskinan (Noprian, 2014).

2.2.10 Hubungan Jumlah Pengangguran dengan Kemiskinan

Said Hendra Noprian (2014) mengatakan bahwa permasalahan pengangguran merupakan permasalahan yang cukup serius bagi

banyak negara didunia. Jumlah pengangguran disuatu negara atau daerah, akan menimbulkan tingginya tingkat kriminalitas disuatu negara atau daerah tersebut. Selain itu juga akan menimbulkan banyaknya aksi demo dan terror terhadap pemerintah, yang timbul dari rasa ketidakpuasaan dan keputusasaan masyarakat. Dalam hal ini beliau melihat bahwa pemecahan masalah ini bisa diatasi dengan kepedulian pemerintah untuk mengutamakan penanganan pengangguran yang lebih serius dan perencanaan suatu pembangunan yang tidak hanya berorientasi pada prposar semata, tetapi juga harus mengutamakan pentingnya pertumbuhan ekonomi usaha kecil dan menengah, bukan hanya mengandalkan industri-industri atau perusahaan besar saja. Hal ini akan menimbulkan usaha ekonomi rakyat akan tergilas. Hal inilah yang akan menimbulkan bertambahnya jumlah penganguran yang ada yang akan berdampak pada meningkatnya tingkat kemiskinan yang ada.

Secara teori, jika masyarakat tidak menganggur berarti mempunyai pekerjaan dan penghasilan, dan dengan penghasilan yang dimiliki dari bekerja diharapkan dapat memenuhi kebutuhan hidup. Jika kebutuhan hidup dapat terpenuhi, maka tidak akan miskin. Sehingga dikatakan dengan tingkat pengangguran rendah (kesempatan kerja tinggi) maka tingkat kemiskinan juga rendah (Muhammad Dimas Adin, 2015).

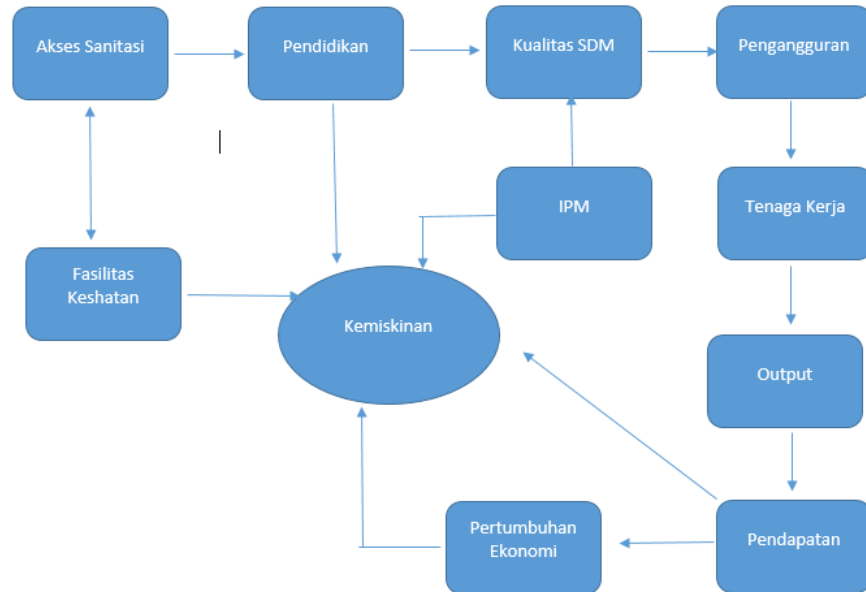
2.2.11 Hubungan Rumah Tangga Akses Sanitasi layak dengan Kemiskinan

Menurut Bhimo Rizki (2007), secara teoritis pembangunan bidang sanitasi terdapat dalam *Millenium Development Goals (MDGs)* yang mencakup 8 tujuan dan 18 target. Berdasarkan tujuan 7 dari *Millenium Development Goals (MDGs)*, yaitu Pengelolaan Lingkungan Hidup yang Berkelanjutan terdapat 3 target yang berkaitan dengan hal tersebut. Pada target 10 dan 11 terdapat keterkaitan antara masalah akses air minum dan sanitasi dasar masyarakat terhadap tingkat kemiskinan.

Millenium Development Goals (MDGs), mendeskripsikan bahwa terdapat interdependensi akses air minum dan sanitasi dasar masyarakat terhadap tingkat kemiskinan. Pembangunan dan perbaikan bidang sanitasi secara tidak langsung akan mengurangi kemiskinan. Sebaliknya dengan dapat mengurangi tingkat kemiskinan, berarti masyarakat mempunyai alokasi pendapatan untuk membangun dan memperbaiki akses sanitasi dan air minum.

Sementara itu menurut Mungkasa (2004), peningkatan kualitas dan ketersediaan air minum dan sanitasi dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk yang berarti mengurangi tingkat kemiskinan.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.2

Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah pendapat sementara dan pedoman serta arah dalam penelitian yang disusun berdasarkan pada teori yang terkait, dimana suatu hipotesis selalu dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan dua variabel atau lebih (J. Supranto, 1997). Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- a. Jumlah Rumah Tangga Akses Sanitasi Layak berpengaruh negatif terhadap Jumlah Kemiskinan di Indonesia.

- b. Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh negatif terhadap Jumlah Kemiskinan di Indonesia.
- c. Angka Partisipasi Sekolah berpengaruh negatif terhadap Jumlah Kemiskinan di Indonesia.
- d. Jumlah Pengangguran berpengaruh positif terhadap Jumlah Kemiskinan di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang dibuat dan dikumpulkan oleh orang lain yang digunakan yang digunakan penulis dalam kurun waktu tertentu. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel. Data panel merupakan gabungan dari data *cross section* data data *time series*. Sumber data yang diperoleh penulis berasal dari BPS (Badan Pusat Statistik) dan berbagai sumber lain yang mendukung dalam penelitian ini.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Jumlah Kemiskinan di 33 Provinsi di Indonesia. Sedangkan variabel independennya yaitu presentase Rumah Tangga Akses Sanitasi Layak, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Angka Partisipasi Sekolah umur SMA, dan Jumlah Pengangguran. Kurun waktu yang penulis teliti yaitu periode tahun 2010-2016.

3.2 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu:

1. Variabel Dependen

Yaitu variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian yaitu Jumlah Kemiskinan. Menurut BPS, Kemiskina yaitu keadaan dimana seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan makanan maupun non makanan yang bersifat mendasar. Data kemiskinan ini merupakan data kemiskinan Indonesia perprovinsi dalam kurun waktu 2010-2016 dalam satuan ribuan jiwa.

2. Variabel Independen

Yaitu variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel independen yang diambil yaitu Rumah Tangga Akses Sanitasi Layak, PDRB, Angka Partisipasi Sekolah, dan Jumlah Pengangguran di Indonesia Perprovinsi dalam kurun waktu 2010-2016.

a. Rumah Tangga Akses Sanitasi Layak

Yaitu presentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap sanitasi layak. Menurut BPS, kriteria kases sanitasi layak yaitu memiliki fasilitas buang air sendiri, jenis kloset adalah leher angsa dan tempat pembuangan akhir tinja adalah menggunakan tangki/ SPAL. Data yang digunakan adalah data rumah tangga akses sanitasi layak dalam persen.

b. PDRB

PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh hasil unit usaha atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa oleh seluruh unit ekonomi. Dalam penelitian ini data PDRB yang digunakan yaitu PDRB atas dasar harga konstan, satuan yang digunakan adalah juta rupiah.

c. Angka Partisipasi Sekolah

Menurut BPS, Angka Partisipasi Sekolah merupakan proporsi anak sekolah pada usia jenjang pendidikan tertentu dalam kelompok usia yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut. Dalam penelitian ini penulis mengambil kelompok usia SMA. Satuan yang digunakan yaitu dalam prosentase.

d. Jumlah Pengangguran

Pengangguran yaitu keadaan dimana seseorang sedang tidak bekerja atau sedang mencari kerja untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Dalam penelitian ini satuan yang digunakan dalam data yaitu dalam bentuk ribu jiwa.

3.3 Metode Analisis yang Digunakan

Untuk mencapai tujuan penelitian dan pengujian hipotesis, peneliti ini menggunakan model regresi berganda dengan menggunakan aplikasi

Views 8. Sedangkan model estimasi yang digunakan yaitu menggunakan *OLS (Ordinary Least Square)* dan evaluasi regresinya meliputi uji kebaikan garis regresi, uji kelayakan model, dan uji signifikansi variabel independen.

Evaluasi kebaikan garis regresi yang dilihat dari *R-square* akan menunjukkan berapa besar (prosentase) variabel dependen dapat dipengaruhi oleh variabel independen. Evaluasi kelayakan model akan menunjukkan apakah model tersebut signifikan dan layak. Sedangkan uji signifikansi variabel akan menunjukkan seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen.

Penelitian ini menggunakan analisis data panel yaitu gabungan antara data *time series* dan data *cross section*. untuk meningkatkan *degree of freedom*. Peneliti menggunakan data *time series* dalam kurun waktu 2010-2016, dan data *cross section* 33 Provinsi di Indonesia. Model fungsi yang digunakan untuk melihat kemiskinan di Indonesia yaitu:

Kemiskinan = f (Rumah Tangga akses Sanitasi Layak, PDRB, Angka Partisipasi Sekolah, Jumlah Pengangguran)

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

Keterangan :

Y	= Jumlah Kemiskinan (POV) (Ribu jiwa)
X1	= Rumah Tangga Akses Sanitasi Layak (RTASL) (%)
X2	= PDRB (Juta Rupiah)
X3	= Angka Partisipasi Sekolah (APS) (%)
X4	= Jumlah Pengangguran (JP) (Ribu Jiwa)
B ₀	= Konstanta
i	= Provinsi
t	= Tahun
e	= residual

Berdasarkan formula diatas diketahui bahwa variabel dependen (Y) dipengaruhi oleh variabel independen (X1, X2, X3, X4). Dalam mengestimasi regresi data panel, ada 3 macam pendekatan yang dapat digunakan, yaitu Common Effect Models, Fixed Effect Models, dan Random Effect Models.

3.3.1 Common Effect Models

Regresi model Common Effect berasumsi bahwa intersep dan slope adalah tetap sepanjang waktu dan individu. Adanya perbedaan intersep dan slope diasumsikan akan dijelaskan oleh variabel gangguan (*error* atau *residual*). Dalam persamaan matematis asumsi tersebut dapat dituliskan β_0 (slope), β_k (intersep) akan sama (konstan) untuk setiap data *time series* dan *cross section*. Persamaan matematis

untuk model *Common Effect* akan mengestimasi β_0 dan β_k sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

Dimana :

Y = Jumlah Kemiskinan (POV) (Ribuan jiwa)

X1 = Rumah Tangga Akses Sanitasi Layak (RTASL) (%)

X2 = PDRB (Miliar Rupiah)

X3 = Angka Partisipasi Sekolah (APS) (%)

X4 = Jumlah Pengangguran (JP) (Ribuan jiwa)

β_0 = Konstanta

i = Provinsi

t = Tahun

3.3.2 *Fixed Effect Models*

Pengertian model *Fixed Effect* adalah model dengan intersep berbeda-beda untuk setiap subjek (*cross section*), tetapi slope setiap subjek tidak berubah seiring waktu. Model ini dikenal dengan model regresi efek tetap (*fixed Effect*) maksudnya adalah bahwa satu objek observasi memiliki konstanta yang tetap besarnya untuk berbagai periode waktu. Demikian juga dengan koefisien regresinya akan tetap besarnya dari waktu ke waktu.

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \sum_{k=1}^n \alpha_k D_{ki} + e_{it}$$

Dimana:

Y = Jumlah Kemiskinan (POV) (Ribuan jiwa)

X1 = Rumah Tangga Akses Sanitasi Layak (RTASL) (%)

X2 = PDRB (Juta Rupiah)

X3 = Angka Partisipasi Sekolah (APS) (%)

X4 = Jumlah Pengangguran (JP) (Ribuan jiwa)

B0 = Konstanta

n = Banyaknya variabel

i = Provinsi

t = Tahun

D = Dummy lokasi Provinsi

3.3.3 *Random Effect Models*

Menganalisis regresi data panel dapat juga dilakukan menggunakan efek random. Bahkan dapat dikatakan bahwa model *Random Effect* merupakan alternatif solusi jika model *Fixed Effect* tidak tepat. Metode ini memilih estimasi data panel dengan residual yang mungkin saling berhubungan antar waktu dan individu, dengan mengasumsikan setiap objek mempunyai intersep. Namun diasumsikan

bahwa intersep adalah variabel random. Persaman sistematis untuk model *Random Effect* yaitu:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \sum_{k=1}^n \alpha_k D_k + e_{it}$$

$$\beta_{0i} = \beta_0 + \mu_i$$

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + (e_{it} + \mu_i)$$

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + V_{it}$$

Dimana :

Y = Jumlah Kemiskinan (POV) (Ribu jiwa)

X1 = Rumah Tangga Akses Sanitasi Layak (RTASL) (%)

X2 = PDRB (Juta Rupiah)

X3 = Angka Partisipasi Sekolah (APS) (%)

X4 = Jumlah Pengangguran (JP) (Ribu Jiwa)

B0 = Konstanta

μ_i = Variabel gangguan

i = Provinsi

t = Tahun

D = Dummy lokasi provinsi

3.3.4 Pengujian Pemilihan Model

Untuk menguji pemilihan model terbaik dari ketiga model pada regresi data panel, ada dua tahap yaitu : pertama, uji Chow Test (Uji F) untuk membandingkan antara metode *Fixed Effect* dengan *Common Effect*. Kedua, uji Hausman yaitu untuk membandingkan antara metode *Fixed Effect* dengan *Random Effect*.

1. Uji Chow

Chow Test menyebutkan sebagai pengujian F-statistik adalah pengujian untuk memilih model apakah teknik regresi data panel *Fixed Effect* lebih baik dari model regresi *Common Effect*. Dalam pengujian ini dilakukan dengan ipotesa sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Models* lebih baik

H_a : *Fixed Effect Models* lebih baik

$$F = \frac{(RSS1 - RSS2)/m}{(RSS2)/(n - k)}$$

Dimana :

$RSS1$ = Residual Sum Square pendugaaan model *fixed effect*

$RSS2$ = Residual Sum Square pendugaaan model *pooled lead square*

n = jumlah data *cross section*

m = jumlah data *time series*

k = jumlah variabel penjelas

Jika nilai Chow statistic (F-statistik) lebih besar dari F tabel maka H_0 ditolak dan menerima H_a , artinya model yang terbaik yaitu *Fixed Effect*. Begitupun sebaliknya.

2. Uji Hausman

Uji Hausman adalah pengujian statistik untuk membandingkan apakah teknik regresi *Fixed Effect* lebih baik disbanding *Random Effect*.

Test dilakukan dengan hipotesa:

H_0 : *Random Effect Models* lebih baik

H_a : *Fixed Effect Models* lebih baik

$$m = q' \text{var}(q)^{-1} q$$

Dimana:

$$q = (\beta_{OLS} - \beta_{GLS})$$

$$\text{var}(q) = \text{var}(\beta_{OLS}) - \text{var}(\beta_{GLS})$$

Statistik uji Hausman ini mengikuti distribusi statistik *Chi-Square* dengan *degree of freedom* sebanyak k adalah jumlah variabel independen. Jika nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritisnya, maka H_0 ditolak dan menerima H_a . Artinya model yang paling baik yaitu *Fixed Effect*. Begitupun sebaliknya.

3.3.5 Uji Statistik

3.3.5.1 Uji Determinasi (R^2)

Mengukur proporsi atau presentase variasi total dalam variabel dependen Y yang dijelaskan oleh variabel independen X. Besarnya koefisien determinasi adalah 0 sampai 1. Semakin mendekati 1 besarnya koefisien determinasi suatu persamaan regresi semakin besar pula pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependennya.

Apabila R^2 bernilai 0 maka tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependennya. Semakin besar nilai R^2 berarti semakin tepat garis regresi dalam menggambarkan nilai-nilai observasi.

3.3.5.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji signifikansi simultan (Uji F) dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara keseluruhan secara signifikan mempengaruhi variabel dependen. Hipotesis yang digunakan yaitu:

$$H_0 : \beta_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$$

H_a : minimal ada satu koefisien regresi $\neq 0$

Menghitung F statistik:

$$F = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(n-k)}$$

Dimana :

(k-1) = numerator

(n-k) = denominator

Apabila nilai F hitung lebih besar dari nilai F kritis maka variabel independen secara keseluruhan mempengaruhi variabel dependen, begitupun sebaliknya. Sedangkan jika membandingkan nilai probabilitasnya yaitu bandingkan dengan alfanya. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari alfa berarti independen secara keseluruhan mempengaruhi variabel dependen, begitupun sebaliknya.

3.3.5.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap dependen secara individu dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = 0$: tidak berpengaruh

$H_a : \beta_1 < 0$: Negatif

$H_a : \beta_1 > 0$: positif

$$t_{hitung} = \frac{\beta_i}{Se \beta_i}$$

Keterangan =

t = Nilai $t_{statistik}$

β_i = Koefisien regresi

$Se\beta_i$ = standar error β_1

Uji t ini dilakukan dengan mebandingkan t hitung dengan t kritis. Apabila t hitung > t kritis maka H_0 ditolak. Artinya variabel independen secara individu mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya jika t hitung < t kritis maka variabel independen secara individu tidak mempengaruhi variabel dependennya.

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1 Keterkaitan Akses Sanitasi dan Kemiskinan di Indonesia

Tabel 4.1

**Hasil Tipologi Klasifikasi Provinsi Keterkaitannya dengan Akses Sanitasi
dan Jumlah Kemiskinan di Indonesia**

Jumlah Kemiskinan dibawah Rata-Rata	Provinsi kelompok A Sumatera Barat, Jambi, Bengkulu, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Sulawesi Tengah, Gorontalo, Sulawesi Barat, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat, Riau	Provinsi kelompok C Kep. Bangka Belitung, Kep. Riau, Jakarta, Yogyakarta, Bali, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Banten
Jumlah Kemiskinan diatas Rata-Rata	Provinsi kelompok B Aceh, Sumatera Selatan, Lampung, NTB, NTT, Papua	Provinsi kelompok D Sumatera Utara, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur
	Akses Sanitasi dibawah Rata-Rata	Akses Sanitasi diatas Rata-Rata

Sumber : data diolah

Analisis tentang keterkaitan akses sanitasi dan kemiskinan di Indonesia akan dilakukan dengan model tipologi klasifikasi empat kuadran. Metode ini akan mendeskripsikan kondisi akses sanitasi dan jumlah kemiskinan di 33 Provinsi di Indonesia (Model 1). Kemudian metode ini juga akan digunakan untuk mendeskripsikan kondisi akses sanitasi dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada 33 Provinsi di Indonesia (Model 2).

Dalam melakukan analisis dan pembahasan tentang keterkaitan akses sanitasi dan kemiskinan di 33 Provinsi di Indonesia akan digunakan data presentase rumah tangga yang memiliki akses sanitasi layak dan jumlah penduduk miskin pada 33 Provinsi di Indonesia

Dari hasil diatas, menunjukkan bahwa provinsi di kelompok B adalah provinsi dengan akses rumah tangga terhadap sanitasi masih dibawah rata-rata dan tingkat kemiskinan masih diatas rata-rata. Berdasarkan teori, pembangunan dan perbaikan akses sanitasi secara tidak langsung akan dapat mengurangi kemiskinan.

Disisi lain, secara empiris menunjukkan bahwa kendala utama pembangunan dan perbaikan akses sanitasi rumah tangga adalah minimnya pendapatan. Oleh karena itu, model 2 akan digunakan untuk mendeskripsikan keterkaitan akses sanitasi rumah tangga dengan PDRB. Model 2 dapat menjadi alat bantu untuk melihat besarnya rumah tangga yang dapat dialokasikan untuk perbaikan dan pembangunan akses sanitasi.

Tabel 4.2

**Hasil Topologi Klasifikasi Provinsi Keterkaitannya dengan Akses Sanitasi
dan PDRB di Indonesia**

Jumlah PDRB dibawah Rata-Rata	Provinsi kelompok A Aceh, Sumatera Barat, Jambi, Bengkulu, Lampung, NTB, NTT, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Sulawesi Tengah, Gorontalo, Sulawesi Barat, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat, Papua, Sumatera Selatan, Kalimantan Tengah	Provinsi kelompok C Kep. Bangka Belitung, Kep. Riau, Yogyakarta, Bali, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara
Jumlah PDRB diatas Rata-Rata	Provinsi kelompok B Riau	Provinsi kelompok D Sumatera Utara, Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, Banten, Kalimantan Timur
	Akses sanitasi dibawah Rata-Rata	Akses sanitasi diatas Rata-Rata

Sumber ; data diolah

Hasil diatas menunjukkan bahwa Provinsi kelompok A adalah provinsi dengan akses rumah tangga terhadap akses sanitasi masih dibawah rata-rata dan PDRB masih dibawah rata-rata. Hasil ini memunculkan hipotesis bahwa factor yang menjadi penyebab ketersediaan akses sanitasi rumah tangga di kelompok provinsi tersebut adalah factor PDRB yang rendah, factor kemiskinan (distribusi pendapatan tidak merata) dan factor budaya kesadaran terhadap kesehatan dan sanitasi. Factor budaya ini muncul sebagai hipotesis

karena melihat hasil pada provinsi kelompok C. Provinsi kelompok C menunjukkan bahwa meskipun PDRB dibawah rata-rata, namun masyarakat di provinsi kelompok memiliki akses sanitasi rumah tangga diatas rata-rata. Hal ini menunjukkan budaya kesadaran akses sanitasi mereka cukup tinggi dengan efektifitas mereka mengalokasikan pendapatan untuk pembangunan sanitasi, walaupun tingkat pendapatan mereka berada dibawah rata-rata.

4.2 Diskripsi Data Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti tentang kemiskinan di 33 Provinsi di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang didapat dari Badan Pusat Statistik. Jenis data yang digunakan merupakan data panel yaitu gabungan antara data *time series* dari tahun 2010-2016 dan *data cross section* 33 Provinsi di Indonesi. Alat bantu yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini yaitu *Eviews 8*.

4.3 Diskripsi Objek Data Penelitian

4.3.1 Kemiskinan

Kemiskinan merupakan permasalahan pokok yang selalu menjadi prioritas utama diantara sejumlah program pemerintah di Indonesia. Kemiskinan dianggap sebagai salah satu permasalahan social yang kompleks. Arti kemiskinan secara umum adalah kurangnya kemampuan

esensial manusia terutama dalam kemampuan hal membaca, serta tingkat kesehatan dan gizi.

Kemiskinan tidak lagi dipahami hanya sebatas ketidakmampuan ekonomi, tetapi juga kegagalan memenuhi hak-hak dasar dan perbedaan perlakuan bagi seseorang atau kelompok orang dalam menjalani kehidupan secara bermartabat. Oleh karena itu pemerintah sangat berupaya untuk mengatasi permasalahan kemiskinan tersebut. Berikut disajikan data kemiskinan 33 Provinsi di Indonesia dari tahun 2010-2016.

Tabel 4.3

Jumlah Kemiskinan di 33 Provinsi Indonesia (Ribu Jiwa)

Provinsi	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
ACEH	862	895	893	848	859	856	845
SUMATERA UTARA	1,491	1,481	1,407	1,365	1,324	1,486	1,454
SUMATERA BARAT	430	442	401	465	367	365	374
RIAU	500	482	482	375	499	547	508
JAMBI	242	273	271	274	273	306	290
SUMATERA SELATAN	1,126	1,075	1,057	1,109	1,093	1,129	1,099
BENGKULU	325	304	311	324	319	328	327
LAMPUNG	1,480	1,299	1,254	1,149	1,143	1,132	1,155
KEP. BANGKA BELITUNG	68	72	71	70	69	70	72
KEP. RIAU	130	130	131	126	126	119	120
DKI JAKARTA	312	363	365	365	403	384	385
JAWA BARAT	4,774	4,649	4,478	4,340	4,283	4,461	4,196
JAWA TENGAH	5,369	5,107	4,977	4,719	4,699	4,541	4,500
DI YOGYAKARTA	577	561	564	543	539	518	492
JAWA TIMUR	5,529	5,356	5,071	4,819	4,768	4,783	4,671
BANTEN	758	690	651	669	636	697	658
BALI	175	166	165	482	191	208	177
NUSA TENGGARA BARAT	1,009	895	840	817	819	813	796
NUSA TENGGARA TIMUR	1,014	1,013	1,013	1,001	993	1,160	1,150
KALIMANTAN BARAT	429	380	360	382	392	395	386
KALIMANTAN TENGAH	164	147	145	141	148	148	140
KALIMANTAN SELATAN	182	195	190	183	186	194	190
KALIMANTAN TIMUR	243	248	250	247	253	211	212
SULAWESI TENGAH	207	195	183	192	203	213	202
SULAWESI SELATAN	475	424	414	403	390	414	417
SULAWESI TENGGARA	913	833	816	823	835	831	802
GORONTALO	401	330	310	314	328	333	327
SULAWESI BARAT	210	198	187	197	195	207	203
MALUKU	141	165	161	154	154	157	150
MALUKU UTARA	379	360	345	322	312	328	330
PAPUA BARAT	91	97	90	85	84	76	76
PAPUA	256	250	227	229	227	225	225

Sumber : BPS Indonesia

4.3.2 Rumah Tangga Akses Sanitasi Layak.

Tabel 4.4

Presentase Rumah Tangga Akses Sanitasi Layak (%)

Provinsi	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Aceh	45.17	50.13	52.75	51.64	33.68	54.68	62.68
Sumatera Utara	57.1	56.785	60.32	62.84	66.92	67.89	72.86
Sumatera Barat	44.26	44.69	44.88	45.86	42.34	45.02	53.24
Riau	54.27	53.36	59.32	60.94	48.74	51.30	71.36
Jambi	51.98	50.865	51.68	58.41	58.58	58.21	65.65
Sumatera Selatan	44.36	47.625	51.99	53.07	59.79	61.30	65.05
Bengkulu	41.64	39.37	38.78	33.72	33.18	39.22	49.75
Lampung	43.85	44.34	45.24	46.12	37.27	44.83	58.58
Kepulauan Bangka Belitung	65.06	67.76	75.15	77.75	75.67	80.80	83.16
Kepulauan Riau	72.37	72.675	70.89	72.48	63.45	71.97	79.55
DKI Jakarta	84.57	87.965	80.41	86.58	87.05	89.28	91.13
Jawa Barat	55.57	52.52	55.04	59.55	61.00	59.43	63.79
Jawa Tengah	57.76	59.315	60.88	64.19	67.43	67.20	70.66
DI Yogyakarta	81.85	82.085	83.46	83.11	82.50	86.31	85.78
Jawa Timur	52.96	54.07	56.85	60.10	63.70	63.48	68.15
Banten	63.78	64.53	63.80	67.95	69.51	67.04	73.42
Bali	79.13	83.325	83.56	84.39	79.38	85.46	89.33
Nusa Tenggara Barat	47.43	47.385	49.87	53.62	59.41	63.72	70.31
Nusa Tenggara Timur	26.23	23.97	29.23	26.86	16.12	23.90	40.46
Kalimantan Barat	45.32	43.815	48.94	50.30	48.59	39.78	52.06
Kalimantan Tengah	35.14	33.99	38.65	40.77	30.85	35.88	50.97
Kalimantan Selatan	48.95	48.485	50.54	56.35	48.44	60.13	60.89
Kalimantan Timur	68.37	66.555	71.62	74.27	72.65	68.83	76.76
Sulawesi Utara	64.87	66.15	67.67	71.64	69.82	66.79	75.27
Sulawesi Tengah	48.25	49.12	52.97	54.17	52.47	55.37	59.94
Sulawesi Selatan	61.45	62.14	64.48	69.19	71.07	72.36	76.51
Sulawesi Tenggara	50.87	51.7	54.88	58.42	61.26	63.62	68.26
Gorontalo	45.66	46.97	46.32	51.47	54.07	54.96	59.85
Sulawesi Barat	41.3	43.93	45.82	47.22	52.45	51.21	59.81
Maluku	48.28	51.33	52.78	60.28	62.87	60.02	66.81
Maluku Utara	53.26	52.885	55.33	57.61	55.75	59.17	64.71
Papua Barat	46.91	39.815	54.24	50.48	61.85	62.81	64.55
Papua	23.97	24.71	26.02	26.63	21.66	28.04	31.43

Sumber: BPS Indonesia

Salah satu indikator IPM yaitu derajat kesehatan yang dilihat dari angka harapan hidup. Derajat kesehatan yang tinggi harus didukung dengan fasilitas kesehatan dan akses sanitasi yang baik. Namun pembangunan bidang sanitasi di Indonesia selalu meghadapi kendala pada minimnya pendapatan masyarakat. Berikut data prosentase rumah tangga akses sanitasi layak 33 Provinsi di Indonesia

4.3.3 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Tabel 4.5

PDRB ADH Konstan Menurut Pengeluaran (2010=100) (Juta Rupiah)

PROVINSI	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
ACEH	101,545,237	104,574,211	108,914,595	111,755,827	113,490,359	112,661,039	116,386,731
SUMATERA UTARA	331,085,237	353,147,591	375,924,139	398,727,143	419,573,309	440,955,852	463,775,465
SUMATERA BARAT	105,017,739	111,679,493	118,724,428	125,940,634	133,340,837	140,704,877	148,110,750
RIAU	388,518,227	410,215,840	425,625,999	436,187,507	447,986,782	448,991,963	458,998,093
JAMBI	90,618,411	97,740,874	104,615,182	111,766,131	119,991,445	125,036,398	130,499,632
SUMATERA SELATAN	194,012,974	206,360,699	220,459,198	232,175,098	243,297,771	254,044,876	266,815,413
BENGKULU	28,352,572	30,295,054	32,363,038	34,326,372	36,207,147	38,066,005	40,082,871
LAMPUNG	150,560,842	160,437,501	170,769,207	180,620,008	189,797,491	199,536,099	209,807,186
KEP. BANGKA BELITUNG	35,561,904	38,013,990	40,104,906	4,490,857	44,159,440	45,961,463	47,852,691
KEP. RIAU	111,223,672	118,961,423	128,034,965	137,263,851	146,325,234	155,712,885	162,922,503
DKI JAKARTA	1,075,183,481	1,147,558,226	1,222,527,925	1,296,694,573	1,373,389,130	1,454,345,823	1,539,376,654
JAWA BARAT	906,685,760	965,622,061	1,028,409,740	1,093,543,541	1,149,216,058	1,207,083,406	1,275,546,477
JAWA TENGAH	623,224,631	656,268,130	691,343,116	726,655,118	764,959,151	806,775,363	849,383,564
DI YOGYAKARTA	64,678,965	68,049,874	71,702,449	75,624,750	79,536,082	83,474,440	87,687,926
JAWA TIMUR	990,648,844	1,054,401,774	1,124,464,640	1,192,789,802	1,262,684,495	1,331,394,992	1,405,236,111
BANTEN	271,465,283	290,545,839	310,385,592	331,099,106	349,351,228	368,216,547	387,595,365
BALI	93,749,350	99,991,632	106,951,465	114,103,581	121,787,575	129,130,594	137,192,524
NUSA TENGGARA BARAT	70,122,726	67,379,141	66,340,812	69,766,714	73,372,663	89,344,577	94,548,206
NUSA TENGGARA TIMUR	43,846,609	46,334,128	48,863,188	51,501,589	54,107,974	56,831,917	59,775,700
KALIMANTAN BARAT	86,065,855	90,792,591	96,161,928	101,980,339	107,114,962	112,724,854	118,184,632
KALIMANTAN TENGAH	86,831,024	60,492,928	64,649,165	69,410,956	73,724,523	78,890,968	83,909,489
KALIMANTAN SELATAN	85,304,998	91,252,129	96,697,839	101,980,339	106,779,397	110,867,877	115,727,547
KALIMANTAN TIMUR	478,211,580	445,264,422	469,646,252	482,624,606	493,725,402	489,963,199	490,142,037
SULAWESI TENGAH	51,752,071	56,833,829	62,249,529	68,219,319	71,677,531	82,803,201	91,070,555
SULAWESI SELATAN	171,740,744	155,708,474	202,184,588	217,559,132	233,988,050	250,758,285	269,338,549
SULAWESI TENGGARA	48,401,152	53,506,690	59,785,399	64,268,714	68,291,784	72,991,328	77,739,546
GORONTALO	15,475,737	16,669,090	17,982,025	19,362,573	20,775,803	22,068,592	23,507,153
SULAWESI BARAT	17,153,832	19,027,504	20,786,886	22,227,393	24,195,655	25,983,647	27,550,259
MALUKU	18,428,585	19,597,390	21,000,079	22,100,937	23,567,735	24,859,056	26,291,194
MALUKU UTARA	14,983,912	16,002,452	17,120,070	18,208,743	19,208,760	20,381,035	21,556,322
PAPUA BARAT	41,361,672	42,867,187	44,423,335	47,694,235	50,259,908	52,346,487	54,711,282
PAPUA	110,808,177	106,066,723	107,890,943	117,118,819	121,391,234	130,459,908	142,476,352

Sumber: BPS Indonesia

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu wilayah/ provinsi dalam suatu periode tertentu yaitu dengan Produk Domestik Regional Bruto. PDRB merupakan keseluruhan dari nilai tambah dari sektor-sektor ekonomi yang ada disuatu wilayah dalam kurun waktu tertentu. Berikut data PDRB 33 Provinsi di Indonesia tahun 2010-2016.

4.3.4 Angka Partisipasi Sekolah

Kelompok penduduk usia 16-18 merupakan kelompok penduduk usia produktif. Sebagai sumber daya pembangunan yang seharusnya memiliki pendidikan dan ketrampilan yang memadai untuk mendapatkan pekerjaan yang layak untuk hidup yang layak. Berikut data presentasi Angka Partisipasi Sekolah usia SMA 33 Provinsi di Indonesia dari tahun 2010-2016.

Tabel 4.6
Angka Partisipasi Sekolah Usia SMA (%)

Provinsi	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Aceh	73.53	74.59	74.59	74.7	80.89	81.43	81.82
Sumatera Utara	66.94	69.86	69.86	71.24	75.78	76.23	76.43
Sumatera Barat	65.65	71.24	71.24	74.1	81.97	82.53	82.62
Riau	64.54	66.55	66.55	69.79	75.3	75.57	75.68
Jambi	56.11	59.71	59.71	63.97	70.41	70.75	71.2
Sumatera Selatan	54.79	58.66	58.66	60.74	67.84	68.4	68.67
Bengkulu	59.63	67.76	67.76	71.21	77.92	78.16	78.37
Lampung	51.34	60.43	60.43	64.41	68.75	69.04	69.31
Kepulauan Bangka Belitung	47.51	52.02	52.02	56.42	65.78	66.17	66.35
Kepulauan Riau	66.56	70.94	70.94	73.66	81.57	81.84	82.04
DKI Jakarta	61.99	61.87	61.87	66.09	70.23	70.73	70.83
Jawa Barat	47.82	56.3	56.3	59.98	65.48	65.72	65.82
Jawa Tengah	53.72	58.65	58.65	59.88	67.54	67.66	67.95
DI Yogyakarta	73.06	80.04	80.04	81.41	86.44	86.78	87.2
Jawa Timur	59.39	61.87	61.87	62.32	70.25	70.44	70.54
Banten	50.9	59.8	59.8	62.89	66.25	66.73	67
Bali	65.22	71.44	71.44	74.03	81.59	81.69	81.98
Nusa Tenggara Barat	57.71	61.07	61.07	66.4	75.68	75.86	76.24
Nusa Tenggara Timur	49.22	61.92	61.92	64.81	73.96	74.25	74.56
Kalimantan Barat	50.35	55.13	55.13	58.8	66.48	66.83	67.16
Kalimantan Tengah	54.5	55.06	55.06	59.18	65.84	66	66.12
Kalimantan Selatan	50.23	58.16	58.16	60.19	67.18	67.49	67.91
Kalimantan Timur	64.76	71.73	71.73	73.92	80.5	80.68	80.81
Sulawesi Utara	56.75	65.28	65.28	66.88	71.98	72.22	72.57
Sulawesi Tengah	50.06	61.05	61.05	66.12	73.64	73.8	73.96
Sulawesi Selatan	53	62.16	62.16	62.67	69.38	69.66	70.09
Sulawesi Tenggara	59.93	65.04	65.04	65.84	72.25	72.42	72.67
Gorontalo	49.61	59.37	59.37	59.91	68.69	69.03	69.12
Sulawesi Barat	44.54	56.8	56.8	59.62	66.97	67.14	67.34
Maluku	72.4	68.33	68.33	70.28	77.48	77.87	78.19
Maluku Utara	64.12	69.01	69.01	69.04	74.83	75.16	75.58
Papua Barat	60.12	65.04	65.04	71.89	79.87	79.99	80.28
Papua	48.28	50.01	50.01	53.19	61.63	61.96	62.07

Sumber: BPS Indonesia

4.3.5 Jumlah Pengangguran

Tabel 4.7

Jumlah Pengangguran (Ribu jiwa)

Provinsi	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Aceh	381,575	395,957	384,463	444,064	386,655	441,676	400,051
Sumatera Utara	1,002,226	1,015,208	838,752	852,111	838,404	912,925	870,148
Sumatera Barat	351,885	376,120	319,650	339,962	328,954	334,641	286,642
Riau	440,854	36,608	269,267	292,011	357,689	461,237	319,849
Jambi	152,139	132,967	107,212	125,529	126,752	120,434	149,770
Sumatera Selatan	491,726	480,550	421,214	400,829	349,426	446,902	336,229
Bengkulu	74,281	59,356	49,940	60,782	47,042	76,120	68,001
Lampung	438,244	452,700	396,968	426,746	396,494	348,232	375,793
Kepulauan Bangka Belitung	60,308	43,916	38,505	45,239	52,546	66,168	61,398
Kepulauan Riau	118,548	105,619	91,241	108,705	114,660	150,342	169,557
DKI Jakarta	1,075,111	1,082,797	976,572	910,251	922,897	793,876	610,489
Jawa Barat	4,499,114	4,301,067	4,089,283	4,089,740	3,940,989	3,998,341	4,136,221
Jawa Tengah	2,114,587	2,143,731	1,865,524	1,861,650	1,863,862	1,739,366	1,503,644
DI Yogyakarta	202,263	171,703	136,619	125,821	100,020	149,743	103,068
Jawa Timur	1,716,435	1,802,632	1,551,467	1,588,236	1,583,018	1,705,409	1,633,347
Banten	1,478,934	1,454,480	1,101,994	1,105,166	1,108,454	1,083,141	1,028,721
Bali	129,173	115,944	84,399	76,258	67,320	69,767	84,002
Nusa Tenggara Barat	248,861	240,761	236,192	249,196	263,513	258,221	186,055
Nusa Tenggara Timur	159,718	137,704	131,302	132,767	131,463	178,179	171,803
Kalimantan Barat	222,436	216,282	153,516	165,233	154,688	237,564	214,400
Kalimantan Tengah	88,704	81,626	71,489	56,885	74,101	97,927	108,383
Kalimantan Selatan	202,002	217,959	173,752	145,314	156,118	194,702	184,119
Kalimantan Timur	365,263	396,530	330,789	326,695	323,125	265,876	270,470
Sulawesi Utara	228,194	225,243	188,365	168,532	176,608	213,712	170,583
Sulawesi Tengah	125,162	145,979	101,871	95,542	93,432	102,122	98,461
Sulawesi Selatan	657,244	603,411	506,999	457,975	457,868	500,993	426,877
Sulawesi Tenggara	104,708	102,029	82,340	93,950	80,297	114,477	82,907
Gorontalo	53,152	60,849	49,105	47,543	36,926	43,741	38,206
Sulawesi Barat	42,638	35,454	24,805	26,907	23,149	33,080	39,456
Maluku	146,449	145,683	117,955	137,436	141,707	140,316	120,256
Maluku Utara	62,596	57,821	53,834	51,842	62,286	67,413	44,115
Papua Barat	58,704	51,480	45,841	36,279	37,051	55,253	58,964
Papua	107,951	125,518	96,280	91,884	106,948	122,984	101,353

Sumber: BPS Indonesia data diolah

Pengangguran merupakan istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, bekerja kurang dari dua hari dalam seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha

mendapatkan pekerjaan yang layak. Pengangguran seringkali menjadi masalah dalam perekonomian. Karena dengan adanya pengangguran, produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga dapat menyebabkan timbulnya kemiskinan. Berikut data Jumlah kemiskinan Indonesia menurut Provinsi tahun 2010-2016.

4.4 Pemilihan Model Regresi

4.4.1 Hasil Estimasi *Common Effect Model*

Dalam pendekatan ini intersep dan slope tetap antar waktu dan individu tidak ada perbedaan.

Tabel 4.8

Hasil Estimasi *Common Effect Model*

Dependent Variable: POV?

Method: Pooled Least Squares

Date: 11/04/17 Time: 19:26

Sample: 2010 2016

Included observations: 7

Cross-sections included: 33

Total pool (balanced) observations: 231

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	735670.5	363816.4	2.022093	0.0443
RTASL?	-14540.51	3513.107	-4.138931	0.0000
PDRB?	0.000959	0.000215	4.468564	0.0000
APS?	3509.467	5762.398	0.609029	0.5431
JP?	1.074951	0.089712	11.98220	0.0000
R-squared	0.715932	Mean dependent var	879874.2	
Adjusted R-squared	0.710904	S.D. dependent var	1285565.	
S.E. of regression	691217.9	Akaike info criterion	29.75171	

Sum squared resid	1.08E+14	Schwarz criterion	29.82622
Log likelihood	-3431.322	Hannan-Quinn criter.	29.78176
F-statistic	142.3961	Durbin-Watson stat	0.038499
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Olah data Eviews 8

4.4.2 Hasil Estimasi *Fixed Effect Models*

Dalam pendekatan ini, slope konstan tetapi intersep berbeda antar individu. Perilaku antar objek berbeda, namun variabel gangguan tidak berhubungan.

Tabel 4.9

Hasil Estimasi *Fixed Effect Models*

Dependent Variable: POV?
Method: Pooled Least Squares
Date: 11/04/17 Time: 19:27
Sample: 2010 2016

Included observations: 7

Cross-sections included: 33

Total pool (balanced) observations: 231

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	993876.2	92235.39	10.77543	0.0000
RTASL?	-5.879605	1099.343	-0.005348	0.9957
PDRB?	-0.000861	0.000151	-5.716852	0.0000
APS?	-414.6011	1063.604	-0.389808	0.6971
JP?	0.267730	0.090054	2.972987	0.0033
Fixed Effects				
(Cross)				
_ACEH--C	-110039.9			
_SUMUT--C	566222.4			
_SUMBAR--C	-536444.9			
_RIAU--C	-191464.8			
_JAMBI--C	-630270.2			
_SUMSEL--C	217602.2			
_BENGKULU--C	-625324.1			
_LAMPUNG--C	309413.3			
_KEPBABEL--C	-881707.0			
_KEPRIAU--C	-751210.7			
_DKIJKT--C	279471.2			
_JABAR--C	3312265.			
_JATENG--C	4005969.			
_DIY—C	-390245.6			
_JATIM--C	4618825.			
_BANTEN--C	-323402.4			
_BALI--C	-664175.5			
_NTB—C	-109049.3			
_NTT—C	85780.14			
_KALBAR--C	-544574.8			
_KALTENG--C	-779450.9			
_KALSEL--C	-741540.8			
_KALTIM--C	-388109.9			
_SULUT--C	-770958.7			
_SULTENG--C	-516506.8			
_SULSEL--C	-84395.97			
_SULTENGG--C	-600479.1			
_GORONTALO--C	-749927.2			
_SULBAR--C	-803114.2			
_MALUKU--C	-641074.4			

_MALUT--C	-878328.4		
_PAPBAR--C	-701563.3		
_PAPUA--C	17810.04		
Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.996842	Mean dependent var	879874.2
Adjusted R-squared	0.996256	S.D. dependent var	1285565.
S.E. of regression	78658.06	Akaike info criterion	25.52939
Sum squared resid	1.20E+12	Schwarz criterion	26.08078
Log likelihood	-2911.645	Hannan-Quinn criter.	25.75179
F-statistic	1701.193	Durbin-Watson stat	0.861624
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil olah data *Eviews*

4.4.3 Hasil Estimasi *Random Effect Models*

Dalam model estimasi ini, perilaku antar objek berbeda.

Variabel gangguan saling berhubungan antar waktu dan antar individu.

Tabel 4.10

Hasil Estimasi *Random Effect Models*

Dependent Variable: POV?

Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)

Date: 11/04/17 Time: 19:28

Sample: 2010 2016

Included observations: 7

Cross-sections included: 33

Total pool (balanced) observations: 231

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
----------	-------------	------------	-------------	-------

C	734811.4	152151.1	4.829485	0.0000
RTASL?	-182.1394	1093.194	-0.166612	0.8678
PDRB?	-0.000323	0.000129	-2.508324	0.0128
APS?	-899.5460	1057.123	-0.850938	0.3957
JP?	0.622002	0.073549	8.457017	0.0000
Random Effects				
(Cross)				
_ACEH—C	-7405.805			
_SUMUT--C	336403.4			
_SUMBAR--C	-418136.5			
_RIAU—C	-230032.6			
_JAMBI--C	-435514.8			
_SUMSEL--C	243583.2			
_BENGKULU--C	-364810.0			
_LAMPUNG--C	365868.7			
_KEPBABEL--C	-618717.6			
_KEPRIAU--C	-559514.7			
_DKIJKT--C	-436572.4			
_JABAR--C	1550508.			
_JATENG--C	3245189.			
_DIY—C	-167532.1			
_JATIM--C	3684546.			
_BANTEN--C	-622419.8			
_BALI—C	-446815.8			
_NTB—C	66543.95			
_NTT—C	300264.9			
_KALBAR--C	-371748.1			
_KALTENG--C	-552642.1			
_KALSEL--C	-561662.8			
_KALTIM--C	-453385.6			
_SULUT--C	-566152.5			
_SULTENG--C	-291712.5			
_SULSEL--C	-80652.68			
_SULTENGG--C	-365581.6			
_GORONTALO--C	-478090.3			
_SULBAR--C	-528972.5			
_MALUKU--C	-395815.3			
_MALUT--C	-604121.0			
_PAPBAR--C	-440407.2			
_PAPUA--C	205508.7			

Effects Specification		
	S.D.	Rho
Cross-section random	730265.5	0.9885
Idiosyncratic random	78658.06	0.0115

Weighted Statistics			
R-squared	0.339164	Mean dependent var	35791.05
Adjusted R-squared	0.327468	S.D. dependent var	105235.9
S.E. of regression	86301.92	Sum squared resid	1.68E+12
F-statistic	28.99783	Durbin-Watson stat	0.745915
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.410080	Mean dependent var	879874.2
Sum squared resid	2.24E+14	Durbin-Watson stat	0.005599

Sumber: Hasil olah data *Eviews 8*

4.4.4. Uji Pemilihan Model

4.4.4.1 Uji Pemilihan Model antara Common Effect Models

dengan Common Effect Model (Uji F)

Digunakan untuk memilih model paling layak antara *Common Effect Models* vs *Fixed Effect Models* dengan pengujian terhadap hipotesis :

Ho : *Common Effect Models* lebih layak

Ha : *Fixed Effect Models* lebih layak

Tabel 4.11

Hasil Uji F

Redundant Fixed Effects Tests
Pool: FIXED
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	539.320861	(32,194)	0.0000
Cross-section Chi-square	1039.35370		0.0000

Sumber : hasil olah data Eviews 8

Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitasnya dengan $\alpha = 1\%$. Jika nilai probabilitasnya lebih kecil dari α , maka menolak H_0 berarti model yang paling layak yaitu *Fixed Effect Models*. Sebaliknya jika nilai probabilitas lebih besar dari α 1% maka menerima H_0 berarti model yang paling layak yaitu Common Effect Models.

Dari hasil Uji F diatas dapat dilihat nilai statistic *Chi-square* sebesar 1039.35370 dengan probabilitas sebesar 0.0000 yang signifikan dalam α 1%, artinya secara statistic H_0 ditolak dan menerima H_a , maka model yang paling layak digunakan yaitu *Fixed Effect Models*.

4.4.4.2 Uji Pemilihan Model antara Fixed Effect Models dengan Random Effect Models (Uji Hausman Test)

Digunakan untuk memilih model paling layak antara *Fixed Effect Models* vs *Random effect Models* dengan pengujian terhadap hipotesis :

Ho : *Random Effect Models* lebih layak

Ha : *Fixed Effect Models* lebih layak

Tabel 4.12

Hasil *Hausman Test*

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: RANDOM

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	50.058857	4	0.0000

Sumber: hasil olaha ata Eviews 8

Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitasnya dengan $\alpha = 1\%$. Jika nilai probabilitasnya lebih kecil dari α , maka menolak Ho berarti model yang paling layak yaitu *Fixed Effect Models*. Sebaliknya jika nilai probabilitas lebih besar dari α 1%

maka menerima H_0 berarti model yang paling layak yaitu *Random Effect Models*.

Dari hasil Uji Housman diatas dapat dilihat nilai statistic *Chi-square* sebesar 50.058857 dengan probabilitas sebesar 0.0000 yang signifikan dalam alfa 1%, artinya secara statistic H_0 ditolak dan menerima H_a , maka model yang paling layak digunakan yaitu *Fixed Effect Models*. Setelah membandingkan hasil kedua uji tersebut, maka bisa disimpulkan model yang paling layak yaitu *Fixed Effect Models*.

4.5 Evaluasi Regresi Fixed Effect Models

4.5.1 Uji Kebaikan Garis Regresi (*R-squared*)

Setelah pemilihan model regresi dan mendapatkan *Fixed Effect Models* menjadi model yang paling tepat digunakan maka selanjutnya mengukur presentase dari variasi total variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh variabel independennya dalam model regresi. Perhitungan dimaksudkan untuk mengetahui ketepatan yang baik dalam analisis yang ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 .

Tabel 4.13

Hasil Estimasi *Fixed Effect Models*

Dependent Variable: POV?

Method: Pooled Least Squares
Date: 11/04/17 Time: 19:27
Sample: 2010 2016
Included observations: 7
Cross-sections included: 33
Total pool (balanced) observations: 231

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	993876.2	92235.39	10.77543	0.0000
RTASL?	-5.879605	1099.343	-0.005348	0.9957
PDRB?	-0.000861	0.000151	-5.716852	0.0000
APS?	-414.6011	1063.604	-0.389808	0.6971
JP?	0.267730	0.090054	2.972987	0.0033
Fixed Effects				
(Cross)				
_ACEH—C	-110039.9			
_SUMUT--C	566222.4			
_SUMBAR--C	-536444.9			
_RIAU—C	-191464.8			
_JAMBI--C	-630270.2			
_SUMSEL--C	217602.2			
_BENGKULU--C	-625324.1			
_LAMPUNG--C	309413.3			
_KEPBABEL--C	-881707.0			
_KEPRIAU--C	-751210.7			
_DKIJKT--C	279471.2			
_JABAR--C	3312265.			
_JATENG--C	4005969.			
_DIY—C	-390245.6			
_JATIM--C	4618825.			
_BANTEN--C	-323402.4			
_BALI--C	-664175.5			
_NTB—C	-109049.3			
_NTT—C	85780.14			
_KALBAR--C	-544574.8			
_KALTENG--C	-779450.9			
_KALSEL--C	-741540.8			
_KALTIM--C	-388109.9			
_SULUT--C	-770958.7			
_SULTENG--C	-516506.8			
_SULSEL--C	-84395.97			
_SULTENGG--C	-600479.1			

_GORONTALO--C	-749927.2
_SULBAR--C	-803114.2
_MALUKU--C	-641074.4
_MALUT--C	-878328.4
_PAPBAR--C	-701563.3
_PAPUA--C	17810.04

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.996842	Mean dependent var	879874.2
Adjusted R-squared	0.996256	S.D. dependent var	1285565.
S.E. of regression	78658.06	Akaike info criterion	25.52939
Sum squared resid	1.20E+12	Schwarz criterion	26.08078
Log likelihood	-2911.645	Hannan-Quinn criter.	25.75179
F-statistic	1701.193	Durbin-Watson stat	0.861624
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: hasil olah data Eviews 8

R-squared =0.996842 artinya, sebesar 99% variabel Kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel RTASL, PDRB, APS, dan JP, sisanya 1% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

4.5.2 Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model ini untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependennya. Caranya dengan membandingkan nilai probabilitasnya dengan alfa.

Dari hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai F-statistic = 1701.193 dengan probabilitas sebesar = 0.000000 signifikan dengan

alfa 1% artinya sebesar variabel RTASL, PDRB, APS, dan JP secara bersama-sama mempengaruhi kemiskinan.

4.5.3 Uji Signifikansi Variabel Independen (Uji t)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah secara individu variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

a. Variabel RTASL (Rumah Tangga akses Sanitsi Layak)

Pada hasil *Fixed Effect Model* koefisien variabel RTAS = -5.879605, sedangkan nilai probabilitasnya = 0.9957 tidak signifikan dalam alfa 1%, 5%, maupun 10%. Berarti variabel RTASL tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

b. Variabel PDRB (Produk Domestik regional Bruto)

Pada hasil *Fixed Effect Model* koefisien variabel PDRB = -0.000861, sedangkan nilai probabilitasnya = 0.0000 signifikan dalam alfa 1%. Berarti variabel PDRB berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Artinya jika PDRB naik 1 juta rupiah maka kemiskinan akan turun sebesar 0,000861 rupiah, atau 0,861 ribu jiwa.

c. Variabel APS (Angka Partisipasi Sekolah)

Pada hasil *Fixed Effect Model* koefisien variabel APS = -414.6011, sedangkan nilai probabilitasnya = 0.6971 tidak

signifikan dalam alfa 1%. Berarti variabel APS tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

d. Variabel JP (Jumlah Pengangguran)

Pada hasil *Fixed Effect Model* koefisien variabel JP = 0.267730, sedangkan nilai probabilitasnya = 0.0033 signifikan dalam alfa 1%. Berarti variabel PDRB berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Artinya jika JP naik 1 ribu jiwa maka kemiskinan akan naik sebesar 0.267730 ribu jiwa, atau 267.73 jiwa.

4.5.4 Analisis Perbedaan Intersep Antarprovinsi

Tabel 4. 14
Cross Effect

Provinsi	Intersep	C	Konstanta
ACEH—C	-110039.9	993876.2	883836.3
SUMUT--C	566222.4	993876.2	1560098.6
SUMBAR--C	-536444.9	993876.2	457431.3
RIAU—C	-191464.8	993876.2	802411.4
JAMBI—C	-630270.2	993876.2	363606
SUMSEL--C	217602.2	993876.2	1211478.4
BENGKULU--C	-625324.1	993876.2	368552.1
LAMPUNG--C	309413.3	993876.2	1303289.5
KEPBABEL--C	-881707	993876.2	112169.2
KEPRIAU--C	-751210.7	993876.2	242665.5
DKIJKT--C	279471.2	993876.2	1273347.4
JABAR—C	3312265	993876.2	4306141.2

JATENG--C	4005969	993876.2	4999845.2
DIY—C	-390245.6	993876.2	603630.6
JATIM—C	4618825	993876.2	5612701.2
BANTEN--C	-323402.4	993876.2	670473.8
BALI—C	-664175.5	993876.2	329700.7
NTB—C	-109049.3	993876.2	884826.9
NTT—C	85780.14	993876.2	1079656.34
KALBAR--C	-544574.8	993876.2	449301.4
KALTENG--C	-779450.9	993876.2	214425.3
KALSEL--C	-741540.8	993876.2	252335.4
KALTIM--C	-388109.9	993876.2	605766.3
SULUT--C	-770958.7	993876.2	222917.5
SULTENG--C	-516506.8	993876.2	477369.4
SULSEL--C	-84395.97	993876.2	909480.23
SULTENGG--C	-600479.1	993876.2	393397.1
GORONTALO--C	-749927.2	993876.2	243949
SULBAR--C	-803114.2	993876.2	190762
MALUKU--C	-641074.4	993876.2	352801.8
MALUT--C	-878328.4	993876.2	115547.8
PAPBAR--C	-701563.3	993876.2	292312.9
PAPUA--C	17810.04	993876.2	1011686.24

Dari hasil tabel diatas, bisa diketahui besarnya kemiskinan di 33 Provinsi di Indonesia. Hasil tersebut menunjukkan kemiskinan tertinggi terdapat di Provinsi Jawa Timur yaitu sebesar 5612701.2. Sedangkan kemiskinan terendah pada Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebesar 112169.2.

4.6 Analisis Ekonomi

4.6.1 Analisis Pengaruh Variabel Akses Rumah Tangga Sanitasi Layak (RTASL) Terhadap Kemiskinan

Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis dan penelitian terdahulu yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini. Bhimo Rizki (2007). Millenium Development Goals mendeskripsikan bahwa terdapat interdependensi antara akses sanitasi terhadap kemiskinan. Namun, dalam penelitian ini, peneliti tidak mendapatkan informasi adanya pengaruh hubungan akses sanitasi dengan kemiskinan.

Kemungkinan hal ini bisa terjadi karena masih banyak orang Indonesia yang masih suka buang air besar sembarangan karena tidak memiliki akses sanitasi (jamban) dirumahnya. Mereka tidak bisa atau tidak mampu untuk membangun akses sanitasi dasar karena pendapatan yang rendah. Bagi mereka kebutuhan akses sanitasi dasar yang layak itu masih menjadi kebutuhan nomor sekian dibandingkan seperti kebutuhan untuk pangan. Pembangunan bidang akses sanitasi di Indonesia selalu menghadapi kendala pada minimnya pendapatan masyarakat sehingga akses rumah tangga sanitasi layak ini tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

4.6.2 Analisis Pengaruh Produk Domestic Regional Bruto (PDRB)

Terhadap Kemiskinan

Hasil ini sesuai dengan temuan *World Bank* (2006) bahwa pertumbuhan ekonomi belum dapat secara signifikan mengurangi kemiskinan Indonesia karena adanya ketimpangan dalam pola

pertumbuhan ekonomi Indonesia. *World Bank* juga mengatakan bahwa periode setelah krisis, berkurangnya kemiskinan di Indonesia lebih banyak disebabkan karena membaiknya stabilitas ekonomi dan turunnya harga bahan makanan, Rusmiatun (2010).

4.6.3 Analisis Pengaruh Angka Partisipasi Sekolah (APS) Terhadap

Kemiskinan

Dalam upaya mencapai pembangunan ekonomi, yang berkelanjutan, sektor pendidikan memainkan peran yang sangat strategis khususnya dalam mendorong akumulasi modal yang dapat mendukung proses produksi dan aktivitas ekonomi lainnya. Dalam masalah ini peneliti tidak menemukan adanya hubungan pengaruh antara pendidikan dengan kemiskinan di Indonesia, bahkan hasil olah data menyebutkan bahwa pendidikan memiliki koefisien negative.

Hasil tersebut tidak sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini, Kurniasih (2012). Tapi terbukti bahwa pendidikan tidak selalu memiliki pengaruh. Masalah pendidikan yang tidak dominan terhadap kemiskinan di Indonesia, karena angka partisipasi sekolah di SMA ini rata-rata masih belum banyak memiliki produktifitas dan keterampilan yang cukup untuk mencari pekerjaan dan mengangkat kesejahteraan keluarga.

Orang miskin tidak mempunyai cukup uang untuk melanjutkan sekolah, dan rata-rata orang miskin yang antusias dan berprestasi dalam pendidikan masih sangat kecil. Sehingga pendidikan tidak memiliki hubungan pengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia. Peneliti hanya mengambil salah satu indikator pendidikan, kemungkinan dalam indikator pendidikan yang lain variabel pendidikan berpengaruh terhadap kemiskinan.

4.6.4 Analisis Pengaruh Variabel Jumlah Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Hasil tersebut sesuai dengan dugaan hipotesis bahwa jumlah pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini dapat terjadi karena jika seseorang menganggur dan tidak bekerja, maka mereka tidak akan mendapat penghasilan. Ketika seseorang tidak mendapatkan penghasilan atau pendapatan maka mereka tidak dapat memenuhi kebutuhannya. Jika seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya tersebut mereka tergolong orang miskin.

Hasil ini juga sesuai dengan yang pendapat Lincoln Arsyad (1997) bahwa ada hubungan antara jumlah pengangguran dengan kemiskinan. Bagi sebagian masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan akan berada dalam kelompok kemiskinan, Adin (2016).

4.6.5 Tingkat Kemiskinan Pada 33 Provinsi di Indonesia

Dari hasil Fixed Effect Models yang tersedia, diketahui Jumlah Kemiskinan dari 33 Provinsi di Indonesia yaitu Aceh = 883836.3, Sumatera Utara = 1560098.6, Sumatera Barat = 457431.3, Riau = 802411.4, Jambi = 363606, Sumatera Selatan = 1211478.4, Bengkulu = 368552.1, Lampung = 1303289.5, Kepulauan Bangka Belitung = 112169.2, Kepulauan Riau = 242665.5, DKI Jakarta = 1273347.4, Jawa Barat = 4306141.2, Jawa Tengah = 4999845.2, DI Yogyakarta = 603630.6, Jawa Timur = 5612701.2, Banten = 670473.8, Bali = 329700.7, Nusa Tenggara Barat = 884826.9, Nusa Tenggara Timur = 1079656.34, Kalimantan Barat = 449301.4, Kalimantan Tengah = 214425.3, Kalimantan Selatan = 252335.4, Kalimantan Timur = 605766.3, Sulawesi Utara = 2222917.5, Sulawesi Tengah = 477369.4, Sulawesi Selatan = 909480.23, Sulawesi Tenggara = 393397.1, Gorontalo = 243949, Sulawesi Barat = 190762, Maluku = 352801.8, Maluku Utara = 115547.8, Papua Barat = 292312.9, Papua = 1011686.24.

Dari hasil tersebut menunjukkan jumlah kemiskinan paling tinggi yaitu pada Provinsi Jawa Timur sebesar = 5612701.2. Sedangkan Provinsi dengan kemiskinan terendah yaitu Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebesar 112169.2.

Jawa Timur merupakan sebuah provinsi di bagian timur Pulau Jawa, Indonesia dengan Ibu kotanya yang terletak di Surabaya. Jawa Timur memiliki wilayah terluas di antara 6 provinsi di Pulau Jawa, dan memiliki jumlah penduduk terbanyak kedua di Indonesia setelah Jawa Barat. Walaupun Jawa Timur bukan termasuk daerah terbelakang seperti Papua dan Nusa Tenggara Timur, serta tingkat kontribusi perekonomian di Jawa Timur juga terbilang tinggi, namun Jawa Timur menjadi sarang bagi penduduk miskin di Indonesia.

Faktor penyebab kemiskinan di Jawa Timur antara lain disebabkan oleh beberapa faktor berikut, antara lain: tingkat partisipasi pendidikan yang masih rendah,, Indeks pembangunan manusia yang rendah,, kurangnya lapangan pekerjaan yang menyebabkan rendahnya pendapatan masyarakat, laju pertumbuhan penduduk yang cepat, perhatian pemerintah yang kurang, distribusi yang tidak merata (Kemiskinan di Jawa Timur, 2017).

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 KESIMPULAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji pengaruh variabel Rumah Tangga Akses Sanitasi Layak (RTASL), Produk Domestik Regional bruto (PDRB), Angka Partisipasi Sekolah (APS), dan Jumlah Pengangguran (JP) terhadap Jumlah Penduduk Miskin 33 Provinsi di Indonesia periode tahun 2010-2016. Berdasarkan hasil analisis bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Model estimasi regresi data panel yang digunakan adalah model *Fixed Effect* dimana hasil uji koefisien detereminasi (R^2) variabel RTASL, PDRB, APS, dan JP terhadap Jumlah Penduduk Miskin 33 Provinsi di Indonesia tahun 2010-2016 menunjukkan bahwa besarnya 0.996842. Nilai ini berarti bahwa model yang dibentuk sangat baik, menunjukkan bahwa sebesar 99.68% variabel Jumlah Penduduk Miskin dapat dijelaskan oleh variabel RTASL, PDRB, APS, dan JP, sisanya 0.32% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.
2. Variabel Rumah Tangga Akses Sanitasi Layak mempunyai pengaruh negatif namun tidak signifikan, artinya RTASL tidak berpengaruh terhadap Jumlah Penduduk Miskin.

3. Variabel Produk Domestik Regional Bruto mempunyai pengaruh negatif dan signifikan, artinya ketika PDRB mengalami peningkatan maka jumlah penduduk miskin akan mengalami penurunan. Data yang signifikan menandakan bahwa PDRB mempengaruhi jumlah penduduk miskin.
4. Variabel Angka Partisipasi Sekolah berpengaruh negatif namun tidak signifikan, artinya APS tidak berpengaruh terhadap Jumlah Penduduk Miskin.
5. Variabel Jumlah Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin, artinya ketika Jumlah Pengangguran mengalami peningkatan maka jumlah penduduk miskin juga akan mengalami peningkatan. Signifikan artinya jumlah pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan.

5.2 IMPLIKASI

Berdasarkan kesimpulan diatas, implikasi yang dapat diberikan oleh penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan PDRB maka pemerintah perlu menaikkan lapangan pekerjaan dan tingkat penyerapan tenaga kerja, menaikkan skill dan pendidikan tenaga kerja, menyediakan lapangan pekerjaan, mendorong sektor basis negara maupun daerah. (Rusmiatun, 2014).

2. Pemerintah diharapkan mampu menekan jumlah pengangguran yang ada dengan menciptakan lapangan pekerjaan diberbagai wilayah agar dapat menurunkan jumlah penduduk miskin. Selain itu, pemerintah harus mampu memperbaiki kemudahan masyarakat memperoleh modal bagi terciptanya sektor informal, agar pemilik kreatifitas mampu menciptakan lapangan pekerjaan dan menyerap pengangguran. Adanya lapangan kerja diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan (Dani, 2016).

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, Eri Trinurini (2009). *Pelayanan Sanitasi Buruk : Akar dari Kemiskinan*. Jurnal Analisis Sosial Vol. 14 No. 02, September 2009.
- Adinugraha, Muhammad Dimas. (2016). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Rata- Rata Lama Sekolah, Jumlah Pengangguran Terhadap JumlahPenduduk Miskin di Provinsi DIY*, Skripsi Sarjana (Tidak Dipublikasikan) Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Jumlah Penduduk Miskin*. Diakses melalui <https://www.bps.go.id/>
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Presentase Rumah Tangga Akses Sanitasi Layak*. Diakses melalui <https://www.bps.go.id/>
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Produk Domestik Regional Bruto Harga Konstan*. Diakses melalui <https://www.bps.go.id/>
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Jumlah Pengangguran*. Diakses melalui <https://www.bps.go.id/>
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Angka Partisipasi Sekolah*. Diakses melalui <https://www.bps.go.id/>
- Damayanti, Kartika. (2016). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prosebtase Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 1999-2014*, Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan) Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Dani, Linda Feby Arum. (2016). *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB Perkapita, dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2011-2015*, Skripsi Sarjana (Tidak Dipublikasikan) Fakkultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.

- Kartika, I Nengah. 2013. *Strategi Pengentasan Kemiskinan Terhadap Penurunan Rumah Tangga Miskin di Kota Denpasar*. Buletin Studi Ekonomi, Vol 18, No. 1, Februari 2013.
- Kurniasih, Azizah. (2012). *Analisis Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, Kesehatan Terhadap Kemiskinan (Studi Kasus Kabupaten Bantul Tahun 2006-2010)*, Skripsi Sarjana (Tidak Dipublikasikan) Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Laksmi, Suci. (2017), Kemiskinan di Jawa Timur, Diambil 5 November 2017, dari https://www.kompasiana.com/slaksmisari/kemiskinan-di-provinsi-jawa-timur_5900c44cce7e616b52aaf3bd
- Mustika, Made Dwi Setyadhi Mustika. 2013. *Analisis Strategi Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan di Kecamatan Nusa Penida*. Jurnal Buletin Ekonomi, Vol. 18, No. 2, Agustus 2013.
- Ni Made Wahyu Wijantari dan I Komang Gde Bendesa. 2016. *Kemiskinan di Provinsi Bali (Studi Komparatif Kabupaten/ kota di Provinsi Bali)*. Jurnal Buletin Studi Ekonomi Vol. 21, No. 1 Februari 2016.
- Rahmah, Annisa. (2016). *Analisis Tingkat Kemiskinan DKI Jakarta*, Skripsi Sarjana (Tidak Dipublikasikan), Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Ramadhan, Indra Wahyu. (2015). *Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Presentase Penduduk Miskin Provinsi di Pulau Sumatera pada Tahun 2009-2013*, Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan) Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Rizki, Bhimo. 2007. *Keterkaitan Akses Sanitasi dan Tingkat Kemiskinan : Studi Kasus di Provinsi Jawa Tengah*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 12 No.3, desember2007 Hal 223 -233.

- Rusmiatun. (2014). *Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan, Kesehatan, dan Kepadatan Penduduk Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2007-2011*, Skripsi Sarjana (Tidak Dipublikasikan) Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Sukmaraga, Prima. (2011). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB Perkapita, dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah, Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan) Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Suliswanto, Muhammad Sri Wahyudi. 2010. *Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Angka Kemiskinan di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 8 No.2 Desember 2010.
- Saputra, Bobby Eka. (2017). *Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan 33 Provinsi di Indonesia Tahun 2009-2014*, Skripsi Sarjana (Tidak Dipublikasikan) Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Susilio, Nugraheni Debie. (2017). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2015*, Skripsi Sarjana (Tidak Dipublikasikan) Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Widarjono, A. (2009). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta. UPP STIM YKPN.

LAMPIRAN I

Data Jumlah Kemiskinan, RTASL, PDRB, Jumlah Pengangguran, dan Angka

Partisipasi Sekolah di Indonesia Tahun 2010-2016

PROVINSI	KEMISKINAN (Ribu Jiwa)	RTASL (%)	PDRB (Juta Ruoiuah)	APS (%)	PENGANGGURAN (Ribu Jiwa)
Aceh	861900	45.17	101545237	72.96	381575
	894810	50.13	104574211	73.3	395958
	892800	52.75	108914595	74.21	384464
	848210	51.64	111755827	74.69	444065
	859340	33.68	113490359	77.76	386656
	855500	54.68	112661039	78.03	441677
	844875	62.68	116386731	78.37	400052
Sumatera Utara	1490900	57.1	331085237	68.44	1002226
	1481310	56.79	353147591	67.85	1015208
	1407200	60.32	375924139	69.14	838752
	1364980	62.84	398727143	71.05	852112
	1323635	66.92	419573309	73.98	838404
	1485905	67.89	440955852	74.27	912926
	1452550	72.86	463775465	74.74	870149
Sumatera Barat	430000	44.69	105017739	68.67	351886
	442090	44.88	111679493	70.25	376120
	401300	45.86	118724428	71.91	319650
	465000	42.34	125940634	73.94	339962
	366970	45.02	133340837	77.49	328955
	364570	53.24	140704877	77.77	334642
	376510	54.27	148110750	78.23	286643
Riau	500300	54.27	388518227	67.35	440854
	482050	53.36	410215840	66.68	36609
	482200	59.32	425625999	67.13	269268
	375425	60.94	436187507	70.19	292012
	499080	48.74	447986782	73.2	357690

	547155	51.3	448991963	73.42	461238
	508495	71.36	458998093	73.84	319849
Jambi	241600	51.98	90618411	63.19	152139
	272670	50.87	97740874	65.5	132967
	270900	51.68	104615182	66.19	107212
	273860	58.41	111766131	68.75	125529
	272775	58.58	119991445	71.72	126753
	306135	58.21	125036398	71.9	120434
	290305	65.65	130499632	72.5	149770
Sumatera Selatan	1125700	44.36	194012974	62.57	491726
	1074810	47.63	206360699	63.42	480550
	1057000	51.99	220459198	64.86	421214
	1109290	53.07	232175098	65.72	400829
	1093315	59.79	243297771	69.39	349426
	1129080	61.3	254044876	69.61	446903
	1098845	65.05	266815413	70.01	336229
Bengkulu	372105	42.64	28352572	65.88	74282
	328450	39.37	30295054	67.32	59357
	318725	38.78	32363038	69.9	49941
	323880	33.72	34326372	72	60782
	311100	33.18	36207147	75.56	47042
	303600	39.22	38066005	75.75	76121
	324900	49.75	40082871	75.99	68001
Lampung	1479900	43.85	150560842	61.62	438244
	1298710	44.34	160437501	62.74	452700
	1253800	45.24	170769207	65.24	396968
	1148670	46.12	180620008	67.67	426747
	1143425	37.27	189797491	70.25	396494
	1132085	44.83	199536099	70.43	348232
	1154690	58.58	209807186	70.75	375794
Bangka Belitung	67800	65.06	35561904	58.53	60308
	72060	67.76	38013990	60.09	43916
	70800	75.15	40104906	60.78	38505
	70060	77.75	4490857	62.16	45239
	69435	75.67	44159440	67.17	52546
	70355	80.8	45961463	67.49	66169

	71915	83.16	47852691	67.86	61399
Kepulauan Riau	129700	72.37	111223672	66.68	118549
	129560	72.68	118961423	68.01	105619
	131200	70.89	128034965	68.61	91242
	125840	72.48	137263851	70.95	108706
	125985	63.45	146325234	74.16	114661
	118615	71.97	155712885	74.39	150343
	119775	79.55	162922503	74.68	169558
DKI Jakarta	312200	84.51	1075183481	67.63	1075111
	363420	87.97	1147558226	67.02	1082798
	365000	80.41	1222527925	68.25	976573
	364945	86.58	1296694573	70.15	910252
	403385	87.05	1373389130	72.23	922897
	383795	89.28	1454345823	72.55	793876
	385070	91.13	1539376654	72.24	610489
Jawa Barat	4773700	55.57	906685760	59.81	4499115
	4648630	52.52	965622061	61.34	4301068
	4477500	55.04	1028409740	63.9	4089284
	4339845	59.55	1093543541	6.39	4089740
	4283015	61	1149216058	69.22	3940990
	4460675	59.43	1207083406	69.47	3998342
	4196220	63.79	1275546477	69.79	4136222
Jawa Tengah	5369200	57.76	623224631	62.34	2114588
	5107360	59.32	656268130	63.32	2143732
	4977400	90.88	691343116	64.74	1865524
	4718910	64.19	726655118	66.83	1861650
	4699135	67.43	764959151	70.6	1863862
	4541410	67.2	806775363	70.77	1739366
	4500320	70.66	849383564	71.13	1503644
DI Yogyakarta	577300	81.85	64678965	77.7	202263
	560880	82.09	68049874	79.22	171703
	563700	83.46	71702449	80.71	136620
	542690	83.11	75624750	81.01	125822
	538730	82.5	79536082	83.74	100020
	517895	86.31	83474440	83.88	149743
	491885	85.78	87687926	84.15	103069

Jawa Timur	5529300	52.96	990648844	66.68	1716435
	5356210	54.07	1054401774	64.9	1802632
	5071000	56.81	1124464640	66.68	1551468
	4818540	60.1	1192789802	68.42	1588236
	4767605	63.7	1262684495	71.96	1583018
	4782545	63.48	1331394992	72.09	1705410
	4670915	68.15	1405236111	72.34	1633348
Banten	758200	63.78	271465283	60.58	1478934
	690490	64.53	290545839	64.07	1454480
	650550	63.8	310385592	66.28	1101995
	669480	67.95	331099106	67.72	1105166
	636015	69.51	349351228	70.01	1108454
	699536	67.04	368216547	70.28	1083141
	657925	73.42	387595365	70.69	1028721
Bali	174900	79.13	93749350	67.12	129173
	166230	83.33	99991632	69.47	115945
	164900	83.56	106951465	71.16	84400
	482485	84.39	114103581	72.26	76258
	190515	79.38	121787575	75.44	67320
	207750	85.46	129130594	75.57	69767
	176560	89.33	137192524	76.06	84002
Nusa Tenggara Barat	1009400	47.43	70122726	64.47	248862
	894770	47.39	67379141	66.58	240761
	840450	49.87	66340812	67.08	236192
	816650	53.62	69766714	69.87	249196
	818720	59.41	73372663	74.7	263514
	813090	63.72	89344577	74.91	258221
	795510	70.31	94548206	75.26	186056
Nusa Tenggara Timur	1014100	26.23	43846609	60.35	159719
	1012900	23.97	46334128	64.88	137705
	1002500	29.23	48863188	66.15	131303
	1001355	26.86	51501589	68.62	132767
	993275	16.12	54107974	73.11	131463
	1160185	23.9	56831917	73.33	178179
	1150000	40.46	59775700	73.54	171804

Kalimantan Barat	428800	45.32	86065855	60.83	222437
	380110	43.82	90792591	60.58	216282
	359500	48.94	96161928	62.87	153517
	381590	50.3	101980339	65.23	165234
	391715	48.59	107114962	69.9	154688
	394605	39.78	112724854	70.08	237564
	385835	52.06	118184632	70.61	214401
Kalimantan Tengah	164200	35.14	86831024	62.77	88705
	146910	33.99	60492928	63.11	81626
	144950	38.65	64649165	63.35	71489
	141155	40.77	69410956	66.07	56886
	147570	30.85	73724523	70.14	74102
	147915	35.88	78890968	70.29	97928
	140475	50.97	83909489	70.4	108384
Kalimantan Selatan	182000	48.95	85304998	60.23	202003
	194620	48.49	91252129	62.08	217960
	189550	50.54	96697839	64.53	173752
	182505	56.35	101980339	65.63	145315
	186190	48.44	106779397	69.65	156118
	193800	60.13	110867877	69.84	194702
	189930	60.89	115727547	70.37	184120
Kalimantan Timur	243000	68.37	478211580	67.7	365263
	247900	66.56	445264422	69.26	396531
	249700	71.62	469646252	71.88	330789
	246935	74.27	482624606	73.73	326696
	253140	72.65	493725402	76.27	323125
	251750	58.62	489963199	73.76	265876
	256155	70.72	490142037	74.18	270471
Sulawesi Utara	206700	64.87	51721334	64.35	228195
	194900	67.49	54920897	65.39	225243
	183300	67.67	55677587	66.98	188366
	192280	63.2	17170880	68.16	168533
	202895	69.82	66360757	71.55	176608
	212845	66.79	70425140	71.86	213712
	201585	75.27	74771065	72.41	170583
Sulawesi Tengah	475000	48.25	51752071	61.61	125163

	423630	49.12	56833829	64.63	145979
	414100	52.97	62249529	65.12	101871
	402755	54.17	68219319	68.27	95543
	389875	52.47	71677531	71.91	93433
	413980	55.37	82803201	72.19	102123
	416835	59.94	91070555	72.4	98461
Sulawesi Selatan	913400	61.45	171740744	62.82	657245
	832910	62.14	155708474	65.13	603412
	815850	64.48	202184588	67.7	506999
	822555	69.19	217559132	69.59	457976
	835325	71.07	233988050	72.77	457868
	831115	72.36	250758285	73	500994
	801920	76.51	269338549	73.39	426877
Sulawesi Tenggara	406700	50.87	48401152	66.05	104708
	330000	51.7	53506690	67.01	102029
	310300	54.88	59785399	68.62	82340
	314210	58.42	64268714	69.24	93951
	328170	61.26	68291784	73.42	80298
	333450	63.62	72991328	73.57	114477
	327075	68.26	77739546	73.8	82908
Gorontalo	209900	45.66	15475737	60.28	53152
	298270	46.97	16669090	64.66	60850
	187300	46.32	17982025	65.12	49106
	196635	51.47	19362573	66.83	47543
	194635	54.07	20775803	71.38	36926
	206675	54.96	22068592	71.71	43742
	203440	59.85	23507153	71.96	38207
Sulawesi Barat	141300	41.3	17153832	57.22	42638
	164860	43.93	19027504	62.22	35455
	160550	45.82	20786886	62.45	24806
	154290	47.22	22227393	64.35	26908
	156845	52.45	24195655	68.92	23149
	149815	51.21	25983647	69.24	33081
	156845	59.81	27550259	69.43	39456
Maluku	378600	48.28	18428585	71.35	146450
	360320	51.33	19597390	71.13	145683

	344550	52.78	21000079	72.59	117955
	322175	60.28	22100937	74.33	137437
	311565	62.87	23567735	77.37	141708
	328095	60.02	24859056	77.57	140317
	329755	66.81	26291194	77.92	120257
Maluku Utara	91900	53.26	14983912	67.29	62597
	97310	52.89	16002452	67.93	57821
	90050	55.33	17120070	69.99	53834
	84630	57.61	18208743	71.72	51843
	83715	55.75	19208760	75.2	62287
	76275	59.17	20381035	75.54	67413
	75540	64.71	21556322	75.84	44115
Papua Barat	256800	46.91	41361672	64.87	58705
	249840	39.82	42867187	66.22	51481
	226600	54.24	44423335	67.95	45841
	229250	50.48	47694235	71.13	36280
	227445	61.85	50259908	75.62	37051
	225450	62.81	52346487	75.82	55253
	224700	64.55	54711282	76.36	58964
Papua	761600	23.97	110808177	53.01	107952
	944790	24.71	106066723	51.39	125519
	971500	26.02	107890943	52.1	96281
	1037670	26.63	117118819	54.64	91885
	894255	21.66	121391234	60.72	106949
	878680	28.04	130459908	60.92	122984
	913100	31.43	142476352	61.45	101354

Sumber: Badan Pusat Statistik

LAMPIRAN II

Hasil Estimasi *Common Effect Models*

Dependent Variable: POV?

Method: Pooled Least Squares

Date: 11/04/17 Time: 19:26

Sample: 2010 2016

Included observations: 7

Cross-sections included: 33

Total pool (balanced) observations: 231

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	735670.5	363816.4	2.022093	0.0443
RTASL?	-14540.51	3513.107	-4.138931	0.0000
PDRB?	0.000959	0.000215	4.468564	0.0000
APS?	3509.467	5762.398	0.609029	0.5431
JP?	1.074951	0.089712	11.98220	0.0000
R-squared	0.715932	Mean dependent var	879874.2	
Adjusted R-squared	0.710904	S.D. dependent var	1285565.	
S.E. of regression	691217.9	Akaike info criterion	29.75171	
Sum squared resid	1.08E+14	Schwarz criterion	29.82622	
Log likelihood	-3431.322	Hannan-Quinn criter.	29.78176	
F-statistic	142.3961	Durbin-Watson stat	0.038499	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Olah data Eviews 8

LAMPIRAN III

Hasil Estimasi *Fixed Effect Models*

Dependent Variable: POV?

Method: Pooled Least Squares

Date: 11/04/17 Time: 19:27

Sample: 2010 2016

Included observations: 7

Cross-sections included: 33

Total pool (balanced) observations: 231

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	993876.2	92235.39	10.77543	0.0000
RTASL?	-5.879605	1099.343	-0.005348	0.9957
PDRB?	-0.000861	0.000151	-5.716852	0.0000
APS?	-414.6011	1063.604	-0.389808	0.6971
JP?	0.267730	0.090054	2.972987	0.0033
Fixed Effects				
(Cross)				
_ACEH--C	-110039.9			
_SUMUT--C	566222.4			
_SUMBAR--C	-536444.9			
_RIAU--C	-191464.8			
_JAMBI--C	-630270.2			
_SUMSEL--C	217602.2			
_BENGKULU--C	-625324.1			
_LAMPUNG--C	309413.3			
_KEPBABEL--C	-881707.0			
_KEPRIAU--C	-751210.7			
_DKIJKT--C	279471.2			
_JABAR--C	3312265.			
_JATENG--C	4005969.			
_DIY--C	-390245.6			
_JATIM--C	4618825.			
_BANTEN--C	-323402.4			
_BALI--C	-664175.5			
_NTB--C	-109049.3			

_NTT--C	85780.14
_KALBAR--C	-544574.8
_KALTENG--C	-779450.9
_KALSEL--C	-741540.8
_KALTIM--C	-388109.9
_SULUT--C	-770958.7
_SULTENG--C	-516506.8
_SULSEL--C	-84395.97
_SULTENGG--C	-600479.1
_GORONTALO--C	-749927.2
_SULBAR--C	-803114.2
_MALUKU--C	-641074.4
_MALUT--C	-878328.4
_PAPBAR--C	-701563.3
_PAPUA--C	17810.04

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.996842	Mean dependent var	879874.2
Adjusted R-squared	0.996256	S.D. dependent var	1285565.
S.E. of regression	78658.06	Akaike info criterion	25.52939
Sum squared resid	1.20E+12	Schwarz criterion	26.08078
Log likelihood	-2911.645	Hannan-Quinn criter.	25.75179
F-statistic	1701.193	Durbin-Watson stat	0.861624
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: olah data views 8

LAMPIRAN IV

Hasil *Estimasi Random Effect Models*

Dependent Variable: POV?
 Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 11/04/17 Time: 19:28
 Sample: 2010 2016
 Included observations: 7
 Cross-sections included: 33
 Total pool (balanced) observations: 231
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	734811.4	152151.1	4.829485	0.0000
RTASL?	-182.1394	1093.194	-0.166612	0.8678
PDRB?	-0.000323	0.000129	-2.508324	0.0128
APS?	-899.5460	1057.123	-0.850938	0.3957
JP?	0.622002	0.073549	8.457017	0.0000
Random Effects				
(Cross)				
_ACEH--C	-7405.805			
_SUMUT--C	336403.4			
_SUMBAR--C	-418136.5			
_RIAU--C	-230032.6			
_JAMBI--C	-435514.8			
_SUMSEL--C	243583.2			
_BENGKULU--C	-364810.0			
_LAMPUNG--C	365868.7			
_KEPBABEL--C	-618717.6			
_KEPRIAU--C	-559514.7			
_DKIJKT--C	-436572.4			
_JABAR--C	1550508.			
_JATENG--C	3245189.			
_DIY--C	-167532.1			
_JATIM--C	3684546.			

_BANTEN--C	-622419.8
_BALI--C	-446815.8
_NTB--C	66543.95
_NTT--C	300264.9
_KALBAR--C	-371748.1
_KALTENG--C	-552642.1
_KALSEL--C	-561662.8
_KALTIM--C	-453385.6
_SULUT--C	-566152.5
_SULTENG--C	-291712.5
_SULSEL--C	-80652.68
_SULTENGG--C	-365581.6
_GORONTALO--C	-478090.3
_SULBAR--C	-528972.5
_MALUKU--C	-395815.3
_MALUT--C	-604121.0
_PAPBAR--C	-440407.2
_PAPUA--C	205508.7

Effects Specification			
		S.D.	Rho
Cross-section random		730265.5	0.9885
Idiosyncratic random		78658.06	0.0115
Weighted Statistics			
R-squared	0.339164	Mean dependent var	35791.05
Adjusted R-squared	0.327468	S.D. dependent var	105235.9
S.E. of regression	86301.92	Sum squared resid	1.68E+12
F-statistic	28.99783	Durbin-Watson stat	0.745915
Prob(F-statistic)	0.000000		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.410080	Mean dependent var	879874.2
Sum squared resid	2.24E+14	Durbin-Watson stat	0.005599

Sumber : Olah data Eviews 8

LAMPIRAN V

Hasil Uji F

Redundant Fixed Effects Tests

Pool: FIXED

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	539.320861 1039.35370	(32,194)	0.0000
Cross-section Chi-square	9	32	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: POV?

Method: Panel Least Squares

Date: 11/04/17 Time: 19:29

Sample: 2010 2016

Included observations: 7

Cross-sections included: 33

Total pool (balanced) observations: 231

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	735670.5	363816.4	2.022093	0.0443
RTASL?	-14540.51	3513.107	-4.138931	0.0000
PDRB?	0.000959	0.000215	4.468564	0.0000
APS?	3509.467	5762.398	0.609029	0.5431
JP?	1.074951	0.089712	11.98220	0.0000
R-squared	0.715932	Mean dependent var	879874.2	
Adjusted R-squared	0.710904	S.D. dependent var	1285565.	
S.E. of regression	691217.9	Akaike info criterion	29.75171	
Sum squared resid	1.08E+14	Schwarz criterion	29.82622	
Log likelihood	-3431.322	Hannan-Quinn criter.	29.78176	
F-statistic	142.3961	Durbin-Watson stat	0.038499	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Olah data views 8

LAMPIRAN VI

Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: RANDOM

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	50.058857	4	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
RTASL?	-5.879605	-182.139433	13481.153029	0.1290
PDRB?	-0.000861	-0.000323	0.000000	0.0000
APS?	-414.601105	-899.546032	13746.028363	0.0000
JP?	0.267730	0.622002	0.002700	0.0000

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: POV?

Method: Panel Least Squares

Date: 11/04/17 Time: 19:30

Sample: 2010 2016

Included observations: 7

Cross-sections included: 33

Total pool (balanced) observations: 231

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	993876.2	92235.39	10.77543	0.0000
RTASL?	-5.879605	1099.343	-0.005348	0.9957
PDRB?	-0.000861	0.000151	-5.716852	0.0000
APS?	-414.6011	1063.604	-0.389808	0.6971
JP?	0.267730	0.090054	2.972987	0.0033

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.996842	Mean dependent var	879874.2
Adjusted R-squared	0.996256	S.D. dependent var	1285565.
S.E. of regression	78658.06	Akaike info criterion	25.52939
Sum squared resid	1.20E+12	Schwarz criterion	26.08078
Log likelihood	-2911.645	Hannan-Quinn criter.	25.75179
F-statistic	1701.193	Durbin-Watson stat	0.861624
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Olah data evIEWS 8